

**PELAKSANAAN BIMBINGAN KEAGAMAAN DALAM
MELATIH KEDISIPLINAN ANAK HIPERAKTIF
DI RA AL-MUNA SEMARANG**



SKRIPSI

**untuk memenuhi sebagian persyaratan
mencapai derajat Sarjana Sosial Islam (S.Sos.I)
Jurusan Bimbingan dan Penyuluhan Islam (BPI)**

**AINUNNAZIROH
081111016**

**FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO
SEMARANG**

2015

NOTA PEMBIMBING

Lamp : 5 (eksemplar)
Hal : Persetujuan Naskah
Skripsi

Kepada
Yth. Bapak Dekan Fakultas Dakwah
UIN Walisongo Semarang

Assalamualaikum Wr. Wb.

Setelah membaca, mengadakan koreksi dan perbaikan sebagaimana mestinya, maka kami menyatakan bahwa skripsi saudara :

Nama : Ainunnaziroh
NIM : 081111016
Jurusan : DAKWAH /BPI
Judul Skripsi: **PELAKSANAAN BIMBINGAN KEAGAMAAN
DALAM MELATIH KEDISIPLINAN ANAK
HIPERAKTIF DI RA AL-MUNA SEMARANG**

Dengan ini telah saya setujui dan mohon agar segera diujikan. Demikian atas perhatiannya diucapkan terima kasih.

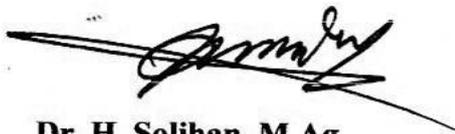
Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Semarang, Juni 2015

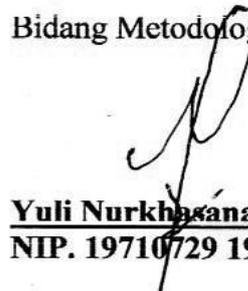
Pembimbing,

Bidang Metodologi & Tatatulis

Bidang Substansi Materi



Dr. H. Solihan, M.Ag
NIP. 19600 6041994031004



Yuli Nurkhasanah, M.Hum
NIP. 19710729 199703 2005

SKRIPSI
PELAKSANAAN BIMBINGAN KEAGAMAAN DALAM
MELATIH KEDISIPLINAN ANAK HIPERAKTIF
DI RA AL-MUNA SEMARANG

Disusun oleh

AINUNNAZIROH
081111016

Telah dipertahankan di depan Dewan Penguji
pada tanggal 17 Juni 2015 dan dinyatakan telah lulus memenuhi
syarat guna memperoleh Gelar Sarjana Sosial Islam (S.Sos.I)

Susunan Dewan Penguji

Ketua,



Wening Wihartati, S.Psi, M.Si
NIP. 19771102 200604 2004

Sekretaris,



Yuli Nurkhasanah, M.Hum
NIP. 19710729 199703 2005

Penguji I,



H. Abdul Sattar, S Ag. M.Ag
NIP. 19730814 199803 1001



Penguji II,



Komarudin, M Ag.
NIP. 19680413 200003 1 001

Pembimbing I



Dr. H. Solihan, M.Ag
NIP. 19600 6041994031004

Pembimbing II



Yuli Nurkhasanah, M.Hum
NIP. 19710729 199703 2005

PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa skripsi ini adalah hasil kerja saya sendiri dan di dalamnya tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi di lembaga pendidikan lainnya. Pengetahuan yang diperoleh dari hasil penerbitan maupun yang belum/tidak diterbitkan, sumbernya dijelaskan di dalam tulisan dan daftar pustaka



MOTTO

لَقَدْ خَلَقْنَا الْإِنْسَانَ فِي أَحْسَنِ تَقْوِيمٍ (٤) ثُمَّ رَدَدْنَاهُ أَسْفَلَ سَافِلِينَ (٥) إِلَّا الَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ فَلَهُمْ أَجْرٌ غَيْرُ مَمْنُونٍ (٦)

Artinya: Sesungguhnya Kami telah menciptakan manusia dalam bentuk yang sebaik-baiknya. Kemudian Kami kembalikan dia ke tempat yang serendah-rendahnya (neraka), kecuali orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal shaleh, maka bagi mereka pahala yang tiada putus-putusnya. (QS. At-Tiin: 4-6) (Depag RI, 1983:1076).

PERSEMBAHAN

Karya ilmiah ini saya persembahkan kepada:

1. Ayahhanda H. Baizuri dan Ibunda Hj. Maghfuroh, yang telah memotivasi dan senantiasa memanjatkan do'a untuk keberhasilan anaknya.
2. Suamiku tercinta Asmui, SE.sy yang selalu memberi motivasi dalam menghadapi hidup ini.
3. Anakku tercinta Ahmad Naufal Syamil yang selalu kusayang dan kubanggakan.
4. Seluruh keluarga yang kusayangi.
5. Teman-temanku terimakasih untuk bantuannya, karena kalian semua saya bisa menyelesaikan skripsi ini.

Penulis

ABSTRAK

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh anak merupakan individu yang berbeda dengan orang dewasa, baik secara fisik maupun psikologis. Sementara anak cenderung di dominasi oleh pola pikir yang bersifat egosentrik, maka orang dewasa sudah mampu berpikir empati dan sosial. Sebagai perumusan masalah: bagaimana pelaksanaan bimbingan keagamaan dalam melatih kedisiplinan anak hiperaktif di RA Al-Muna Semarang? Bagaimana faktor pendukung dan penghambat pelaksanaan bimbingan keagamaan dalam melatih kedisiplinan anak hiperaktif di RA Al-Muna Semarang?

Metode penelitian ini menggunakan jenis penelitian lapangan (penelitian kancah/ *field reseach*) dengan pendekatan penelitian kualitatif. Data primer adalah data tentang pelaksanaan bimbingan keagamaan yang dilakukan oleh Guru Al Muna Semarang tentang perilaku anak hiperaktif. Data Sekunder yaitu seluruh data yang terkait dengan pelaksanaan bimbingan keagamaan yang ada di Al-Muna serta letak geografis dan keadaan yang ada di Al-Muna Semarang. Teknik pengumpulan data dengan Observasi, teknik dokumen dan *Interview*/wawancara. Dalam menyusun skripsi ini, peneliti menggunakan metode analisa deskriptif.

Hasil pembahasan menunjukkan 1. Pelaksanaan bimbingan keagamaan dalam melatih kedisiplinan anak hiperaktif di RA Al Muna Semarang meliputi: a). Materi, materi yang ada dalam bimbingan keagamaan di RA Al Muna Semarang yaitu meliputi: aspek aqidah, aspek akhlak dan aspek ibadah. b). Metode, metode yang digunakan dalam bimbingan keagamaan dalam melatih kedisiplinan meliputi: metode bercerita, metode pembiasaan atau latihan, metode bermain, metode demonstrasi, dan metode teladan. c) Mengkondisikan agar anak bisa tenang saat pelaksanaan bimbingan keagamaan. d) Melatif kefokuskan anak dalam setiap aktifitas bimbingan keagamaan. e) Anak-anak dilatih menjalankan apapun sesuai aturan. f) Memberikan teguran kepada anak hiperaktif ketika lepas kontrol. g). Memberikan pujian saat anak melakukan sesuatu dengan benar. h) Serta memberikan hukuman berupa pelaksanaan ibadah ketika anak hiperaktif tidak bisa tenang. 2. Faktor yang mendukung dan menghambat proses bimbingan keagamaan untuk menerapkan perilaku disiplin pada anak hiperaktif di Al Muna Semarang berasal dari beberapa faktor. Faktor yang mendukung antara lain berasal dari guru, kepala sekolah, anak, orang tua, sarana dan prasarana serta lingkungan. Seorang anak yang hiperaktif yang mendapat dukungan, motivasi dan diberikan fasilitas akan mampu mengubah kepribadiannya menjadi anak yang bisa bersikap disiplin. Karena anak akan merasa nyaman, bebas, dan dapat berkreasi sesuai dengan yang di inginkan dalam proses bimbingan. Peran pengasuh dan orang tua sangat membantu untuk mengembangkan pribadi disiplin pada anak hiperaktif.

KATA PENGANTAR

Bismillahirrahmanirrahim

Segala puji bagi Allah Yang Maha Pengasih dan Penyayang, bahwa atas taufiq dan hidayah-Nya maka penulis dapat menyelesaikan penyusunan skripsi ini.

Skripsi yang berjudul **“PELAKSANAAN BIMBINGAN KEAGAMAAN DALAM MELATIH KEDISIPLINAN ANAK HIPERAKTIF DI RA AL-MUNA SEMARANG”** ini, disusun untuk memenuhi salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Strata satu (S.1) Fakultas Dakwah Universitas Islam Negeri (UIN) Walisongo Semarang.

Dalam penyusunan skripsi ini penulis banyak mendapatkan bimbingan dan saran-saran dari berbagai pihak sehingga penyusunan skripsi ini dapat terselesaikan. Untuk itu penulis menyampaikan terima kasih kepada:

1. Bapak Prof. Dr. H. Muhibbin, M.Ag, selaku Rektor UIN Walisongo yang telah memimpin lembaga tersebut dengan baik
2. Bapak Dr. H. Awaludin Pimay, Lc., M.Ag selaku Dekan Fakultas Dakwah UIN Walisongo Semarang.
3. Bapak Dr. H. Solihan, M.Ag selaku Dosen pembimbing I dan Ibu Yuli Nurkhasanah, M.Hum selaku Dosen pembimbing II yang telah bersedia meluangkan waktu, tenaga dan pikiran

untuk memberikan bimbingan dan pengarahan dalam penyusunan skripsi ini.

4. Bapak H. Abdul Sattar, S Ag. M.Ag selaku penguji I dan Bapak Komarudin, M Ag selaku penguji II yang telah memberi pengarahan dan masukan dalam skripsi ini
5. Ibu Dra. Maryatul Qibtiyah, M.Pd selaku kajur BPI Fakultas Dakwah dan Ibu Anila Umriana, M.Pd selaku sekjur BPI Fakultas Dakwah UIN Semarang.
6. Seluruh dosen, staf dan karyawan di lingkungan civitas akademik Fakultas Dakwah UIN Walisongo Semarang yang telah memberikan pelayanan yang baik serta membantu kelancaran penulisan skripsi ini.
7. Kepala perpustakaan UIN Walisongo Semarang serta pengelola perpustakaan Fakultas Dakwah yang telah memberikan pelayanan kepastakaan dengan baik.
8. Bapak dan Ibu yang tercinta, suami dan putriku tercinta serta kakak dan adikku.
9. Teman-temanku mahasiswa UIN Walisongo Semarang, khususnya kepada mahasiswa Fakultas Dakwah UIN Walisongo Semarang. Terutama ditujukan kepada teman-temanku di jurusan Bimbingan Penyuluhan Islam.

Pada akhirnya penulis menyadari bahwa penyusunan skripsi ini belum mencapai kesempurnaan yang ideal dalam arti sebenarnya, namun penulis berharap semoga skripsi ini dapat

bermanfaat bagi penulis sendiri dan bagi para pembaca pada umumnya.

Nasrun Minallah Wafathun Qorieb

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Semarang, 23 Juni 2015

Penulis

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN NOTA PEMBIMBING.....	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iii
HALAMAN PERNYATAAN.....	iv
HALAMAN MOTTO	v
HALAMAN PERSEMBAHAN	vi
ABSTRAK.....	vii
KATA PENGANTAR.....	viii
DAFTAR ISI.....	x
BAB I : PENDAHULUAN	
1.1. Latar Belakang Masalah	1
1.2. Rumusan Masalah	8
1.3. Tujuan dan Manfaat Penelitian	9
1.4. Tinjauan Pustaka	10
1.5. Metodologi Penelitian	12
1.6. Sistematika Penulisan	18
BAB II: BIMBINGAN KEAGAMAAN, ANAK HIPERAKTIF DAN KEDISIPLINAN	
2.1. Bimbingan Keagamaan	20
2.1.1. Pengertian Bimbingan Keagamaan	20
2.1.2. Dasar-dasar Bimbingan Keagamaan	21

2.1.3. Unsur-unsur Bimbingan Keagamaan	23
2.2. Tinjauan Tentang Anak Hiperaktif	29
2.2.1. Pengertian Anak	29
2.2.2. Perilaku Anak Hiperaktif.....	29
2.3. Pengertian Kedisiplinan	38
2.3.1. Kedisiplinan	38
2.3.2. Tujuan Disiplin	40
2.3.3. Cara Pengembangan Disiplin	40
2.3.4. Unsur-unsur Disiplin	43
2.4. Kerangka Penelitian	49

BABIII: DESKRIPSI UMUM DAN PELAKSANAAN

BIMBINGAN KEAGAMAAN

3.1. Gambaran Umum lokasi Penelitian	54
3.2. Pelaksanaan Bimbingan untuk Anak Hiperaktif	59

BAB IV: ANALISIS PELAKSANAAN BIMBINGAN

KEAGAMAAN DALAM MELATIH

KEDISIPLINAN ANAK HIPERAKTIF DI RA AL-MUNA SEMARANG

4.1 Analisis Pelaksanaan Bimbingan Keagamaan dalam Melatih Kedisiplinan Anak Hiperaktif di RA Al- Muna Semarang.....	80
--	----

4.2 Faktor Pendukung dan Penghambat Pelaksanaan Bimbingan Keagamaan untuk Melatih Kedisiplinan di Al-Muna Semarang	85
--	----

BAB V : PENUTUP

5.1.Kesimpulan	95
5.2.Saran-Saran	96
5.3.Penutup	97

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN

RIWAYAT HIDUP

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Anak merupakan individu yang berbeda dengan orang dewasa, baik secara fisik maupun psikologis. Sementara anak cenderung di dominasi oleh pola pikir yang bersifat egosentrik, maka orang dewasa sudah mampu berpikir empati dan sosial. Begitu juga dalam aspek daya pikir, anak masih sangat terbatas pada hal yang konkret, sedangkan orang dewasa sudah mampu berpikir abstrak dan universal (Mif Baihaki ,2006:31).

Pertumbuhan dan perkembangan pada anak berlangsung secara bertahap dan bersifat holistik (*menyeluruh*), artinya pertumbuhan dan perkembangan itu tidak hanya dalam aspek biologis, kognitif dan psikososial. Karena adanya perbedaan tingkat perkembangan intelektual, karakteristik dan kebutuhan anak yang kemudian juga mengakibatkan adanya perbedaan kebutuhan bimbingan belajar yang diberikan kepada anak.

Anak diciptakan dalam bentuk sempurna terdiri dari unsur jasmaniah dan rohaniah atau unsur fisiologi dan psikologi. Dalam unsur-unsur inilah Allah memberikan seperangkat kemampuan dasar yang memiliki

kecenderungan berkarya yang disebut potensialitas, dalam pandangan Islam dikenal dengan "*Fitrah*" (Ramayulis, 1994:21).

Fitrah atau potensi dasar menurut Islam merupakan bibit ketauhidan, yaitu sejak manusia lahir ia telah mempunyai jiwa agama, jiwa yang mengakui adanya Dzat yang Maha Pencipta, yaitu Allah. Fitrah keagamaan ini dapat tumbuh dan berkembang jika ia berinteraksi dengan pihak luar, maka bimbingan keagamaan pada anak menjadi perlu dan sangat penting.

Secara kodrati seorang anak sejak lahir sudah memiliki potensi beragama akan tetapi fitrah itu dapat tidak berkembang sesuai dengan kodratnya karena adanya pengaruh lingkungan. Hal ini sebagaimana dijelaskan dalam hadis Nabi yang berbunyi:

حَدَّثَنَا عَبْدَانُ أَخْبَرَنَا عَبْدُ اللَّهِ أَخْبَرَنَا يُونُسُ عَنْ الزُّهْرِيِّ قَالَ أَخْبَرَنِي أَبُو سَلَمَةَ بْنُ عَبْدِ الرَّحْمَنِ أَنَّ أَبَا هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَا مِنْ مَوْلُودٍ إِلَّا يُولَدُ عَلَى الْفِطْرَةِ فَأَبَوَاهُ يُهَوِّدَانِهِ أَوْ يُنَصِّرَانِهِ أَوْ يُمَجِّسَانِهِ كَمَا تُنْتَجِجُ الْبَهِيمَةُ بِهَيْمَةٍ جَمْعَاءَ هَلَنْ تُحْسِنُونَ فِيهَا مِنْ جَدْعَاءَ

Artinya: *Abu Hurairah RA menceritakan bahwa Nabi SAW pernah bersabda" Tidak ada seorang anakpun yang dilahirkan melainkan ia dalam keadaan fitrah, maka ibu bapaknya lah yang menjadikannya Yahudi, atau Nasrani, dan Majusi sama halnya sebagai seekor ternak, maka ia akan melahirkan hewan ternak pula*

dengan sempurna, tiada kamu dapati kekurangannya." (Hadits riwayat Bukhari no.4402), (Zainuddin Hamidi, 1986:89)

Setiap manusia dalam perjalanan hidupnya akan mengalami perkembangan dan pertumbuhan, proses ini dipengaruhi oleh potensi dasar dan lingkungan. Oleh karena itu potensi tauhid yang dimiliki anak harus dipupuk, disiram dan diarahkan ke hal positif melalui proses bimbingan.

Pada masa usia prasekolah yaitu 3-4 tahun, merupakan masa menantang pertama "*trotzalter*", yaitu masa menantang, keras kepala, dan ciri khas yang nampak yaitu masa ini anak sedang dalam menemukan diri sendiri, dan ingin menunjukkan segala potensi dan kemampuannya kepada dunia luar, ingin menerapkan suatu sikap sesuai kehendaknya, oleh karena itu masa kritis ini dapat disiasati oleh orang tua dan guru pembimbing untuk menanamkan nilai-nilai Islam yang akhirnya akan terinternal dalam diri anak.

Anak usia prasekolah dapat dipandang sebagai individu yang baru mulai mengenal dunia. Anak belum mengetahui tatakrama, sopan-santun, aturan, agama, etika, norma, dan berbagai hal tentang dunia, anak perlu dibimbing agar mampu memahami berbagai hal tentang dunia dan isinya, agar memahami berbagai fenomena alam dan dapat

melakukan keterampilan-keterampilan yang dibutuhkan untuk hidup di masyarakat agar mampu mengembangkan kepribadian, watak, dan akhlak yang mulia.

Secara umum pendidikan anak usia prasekolah dimaksudkan untuk memfasilitasi pertumbuhan dan perkembangan anak secara optimal dan menyeluruh (*holistik*) sesuai dengan norma-norma dan nilai-nilai kehidupan yang dianut. Melalui pendidikan anak usia dini, anak diharapkan dapat mengembangkan segenap potensi yang dimilikinya, yakni agama memiliki dasar-dasar aqidah yang baik sesuai dengan ajaran agama yang dianutnya, memiliki kebiasaan-kebiasaan perilaku yang diharapkan, menguasai sejumlah pengetahuan dan keterampilan dasar sesuai dengan kebutuhan dan tingkat perkembangannya, serta memiliki motivasi dan sikap belajar yang positif (Solehuddin, 1992:56).

Sebagai suatu instansi pendidikan Islam, RA mempunyai suatu strategi dan pendekatan pembinaan yang bukan hanya semata-mata pengajaran saja, akan tetapi juga pendidikan atau pembinaan agama lebih diarahkan dalam membentuk dan membina peserta didik untuk menjadi muslim yang sejati dan benar-benar menghayati nilai-nilai agama dan mengindahkan norma-norma agama dalam kehidupan sehari-hari. Ilmu agama yang diberikan bukan sekedar sebagai suatu ilmu tetapi sebagai perangkat

penunjang untuk membentuk pribadi-pribadi muslim. Dengan kata lain pengajaran agama bukan diarahkan pada bagaimana anak menjadi seorang ahli agama, tetapi pembinaan agama lebih diarahkan pada bagaimana Anak tersebut dapat menjadi agamawan yang baik (Jazir, 1999:19).

Sekarang ini banyak anak yang memiliki tingkahlaku yang menyimpang, di antaranya perilaku anak hiperaktif.¹ Perkembangan anak hiperaktif bisa kembali seperti anak normal atau setidaknya bisa berkurang hiperaktifitasnya dan dapat berkomunikasi atau menjalin hubungan baik dengan orang-orang di sekitarnya jika anak hiperaktif tersebut mendapatkan pendidikan, pengasuhan dan penanganan secara khusus sejak dini (Sutjihati, 2005:27).

Dalam hal mendidik anak hiperaktif, di samping aspek intelektual juga harus ada keseimbangan dengan aspek spiritual. Penanaman nilai-nilai agama khususnya akhlak sangat baik jika hal ini dapat dilakukan pada saat masih kanak-kanak. Di samping itu, pada masak kanak-kanak masih mempunyai jiwa dan memiliki fitrah murni, sehingga

¹ Penelitian oleh *National Institute of Mental Health* tahun 2003 menyebutkan gangguan hiperaktif merupakan salah satu kelainan yang sering dijumpai pada kasus-kasus psikiatri anak, yang ditandai dengan: kurangnya perhatian pada satu bentuk kegiatan tertentu, tidak dapat duduk dengan tenang, bergerak tanpa arah dan tujuan, dan tidak pernah menyelesaikan suatu pekerjaan dengan tuntas. Jika tidak tertangani dengan segera akan berdampak terhadap pertumbuhan dan perkembangan dalam bersosialisasi serta kemampuan menyelesaikan suatu tugas atau pekerjaan yang menjadi tanggung jawabnya. Dalam perkembangannya seorang anak dengan kelainan ini akan terjadi depresi, rendah diri dan beberapa masalah emosi yang tidak terkendali (Sutjihati, 2005:27).

anak mudah diisi dengan nilai-nilai agama. Menurut Darajat perkembangan agama pada masa anak terjadi melalui pengalaman hidupnya sejak kecil dalam keluarga, di sekolah dan dalam masyarakat semakin banyak pengalaman yang bersifat agama (sesuai dengan ajaran agama) dan semakin banyak unsur agama di dalamnya. Maka sikap, tindakan, kelakuan dan cara anak menghadapi hidup akan sesuai dengan ajaran agama (Zakiah Daradjat, 2003: 37).

Peneliti memilih RA Al-Muna Semarang karena di RA tersebut merupakan salah satu Taman pendidikan yang favorit dan sesuai dengan ajaran agama Islam, dan salah satu RA yang unggul di wilayah Kota Semarang, meskipun baru berdiri sekitar 7 tahunan, tetapi RA tersebut sudah banyak memenangkan perlombaan. Itu salah satu bukti bahwa RA tersebut menghasilkan anak didik yang cerdas dan kreatif. Di samping itu RA tersebut mengajarkan bimbingan keagamaan dalam menangani anak hiperaktif dan tidak hiperaktif. RA tersebut berupaya mengembangkan kepribadian anak agar dapat tumbuh dan berkembang dengan sempurna, agar anak menjadi berkualitas lahir batin, cerdas, ceria, kreatif dan mandiri.

Bimbingan di RA tersebut dilaksanakan setelah tugas pembelajaran sekolah berakhir. Menurut penjelasan salah satu guru (Wahyu Nurhidayah) di RA Al-Muna tersebut ada 4 Anak yang mengalami Hiperaktif, mereka sangat sulit

untuk dikendalikan, keempat Anak tersebut ditempatkan di kelas yang berbeda, dan RA tersebut memiliki program Bimbingan Keagamaan dalam penanganan anak hiperaktif tersebut yang sesuai dengan tuntunan syariat Islam.

Sekolah tersebut memiliki materi yang dikemas dengan penggabungan kurikulum yang berbasis kompetensi praktek ibadah serta pembiasaan akhlak islami sesuai perkembangan usia dini. Materi yang dikemas di RA Al-Muna di antaranya adalah peningkatan kemandirian, kemampuan sosialisasi dan kecerdasan otak, pembinaan perkembangan emosi bagi anak, dan lain-lain.

RA Al-Muna Semarang merupakan salah satu lembaga pendidikan Islam yang mendidik dan menangani anak-anak normal maupun hiperaktif, dalam pelaksanaan pendidikan dan pembinaan tersebut dengan lancar dan berkembang serta berhasil mencapai tujuan yang diinginkan, termasuk di dalamnya untuk meraih sukses dalam program belajar atau pembinaan yang dicita-citakan oleh sekolah, orang tua dan masyarakat.

Perlu disadari bahwa pembinaan belajar dikatakan berhasil apabila dalam diri anak didik terdapat perubahan tingkah laku. Salah satu aspek yang menentukan terjadinya perubahan tingkah laku para anak dalam pembinaan agama adalah adanya strategi guru atau pembinaan dalam pembinaan agama. Strategi inilah yang bisa menjadi

pendorong atau terciptanya proses belajar dan mengajar yang responsif sehingga anak-anak didik semangat, berminat, dan rajin menghadiri pembinaan tersebut. Dalam pemaparan tersebut di atas ialah jika segi keberhasilan pendidikan/pembinaannya adalah terjadinya perubahan perilaku anak, termasuk anak-anak hiperaktif. Namun dalam kenyataannya didapati pula anak-anak yang tidak berperilaku hiperaktif yang belum mengalami perubahan perilakunya.

Dari latar belakang masalah tersebut, peneliti tertarik untuk meneliti dengan judul: “Pelaksanaan Bimbingan Keagamaan dalam Melatih Kedisiplinan Anak Hiperaktif di RA Al-Muna Semarang”. Judul tersebut menarik untuk diteliti secara mendalam.

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian di atas maka permasalahan yang akan diteliti adalah:

- 1.2.1. Bagaimana pelaksanaan bimbingan keagamaan dalam melatih kedisiplinan anak hiperaktif di RA Al-Muna Semarang?
- 1.2.2. Apa faktor pendukung dan penghambat pelaksanaan bimbingan keagamaan dalam melatih kedisiplinan anak hiperaktif di RA Al-Muna Semarang?

1.3. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1.3.1. Tujuan Penelitian

Tujuan yang hendak dicapai dalam penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan dan menganalisis dari permasalahan adalah sebagai berikut:

1.3.1.1. Mendeskripsikan pelaksanaan bimbingan keagamaan dalam melatih kedisiplinan anak hiperaktif di RA Al-Muna Semarang.

1.3.1.2. Mendeskripsikan faktor pendukung dan penghambat pelaksanaan bimbingan keagamaan dalam melatih kedisiplinan anak hiperaktif di RA Al-Muna Semarang

1.3.2. Manfaat Penelitian

Manfaat yang diharapkan dari penelitian ini memberikan deskripsi pengembangan kepada dua wilayah yang berbeda, yaitu:

1.3.2.1. Manfaat teoritis

1.3.2.1.1. Sebagai bahan referensi yang diharapkan dapat menambah wawasan pengetahuan bagi pembaca terutama tentang bimbingan keagamaan untuk anak hiperaktif.

1.3.2.1.2. Bagi peneliti baru, diharapkan dapat dijadikan sumber informasi dan referensi untuk kemungkinan penelitian

topik-topik yang berkaitan baik yang bersifat melengkapi ataupun lanjutan.

1.3.2.2. Manfaat praktis

1.3.2.2.1. Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai acuan bagi masyarakat maupun pengelola Al-Muna untuk melakukan penyempurnaan.

1.3.2.2. Untuk memberikan sumbangan pemikiran yang bermanfaat bagi pelaksanaan bimbingan keagamaan untuk anak hiperaktif.

1.4. Tinjauan Pustaka

Dalam penelusuran kepustakaan yang peneliti lakukan ditemukan beberapa kajian yang meneliti sebelumnya dengan yang dikaji peneliti. Kajian-kajian dimaksud adalah:

1.4.1. Skripsi Alfiah Anggraini Widowati (2009) dengan judul “*Pembentukan Kepribadian Islami Anak Usia Dini melalui Penanaman Nilai-nilai Religius Ditinjau dari Bimbingan Islam (Studi Komparatif lembaga (PAUD) KB.TK Al-Azhar 22 Semarang dan KK.TK Al-Muna Semarang)*”. Penelitian ini membahas tentang dua perbedaan kepribadian Islam pada anak usia dini melalui nilai-nilai agama antara KB.TK Al-azhar

dengan KK.TK. Al-Muna Semarang. Penelitian ini menggunakan penelitian Kuantitatif.

1.4.2. Skripsi Agung Setyaji (2008) dengan judul “*Studi Diskriptif Tentang Perhatian Orangtua terhadap Perkembangan Kepribadian Anak Hiperaktif di TK. Al-fikri Pekalongan*”. Membahas penelitian tentang bagaimana cara-cara perhatian Orang tua terhadap anak yang berkepribadian Hiperaktif, serta mengetahui pola perkembangan anak tersebut melalui penelitian kualitatif.

1.4.3. Skripsi Sarno (2009) dengan judul *Peran “Leadership For Kids ” dalam membentuk Kepribadian Muslim pada Anak-anak di PT. Toha Putra Semarang 2009*. Dalam penelitian ini penulis melakukan peran aktif dalam pembentukan kepribadian Muslim anak-anak didik tersebut, guna untuk menjadikan mereka menjadi kepemimpinan yang baik yang diterapkan sejak dini.

Dari kajian-kajian yang ada, belum ada yang membahas tentang pelaksanaan bimbingan keagamaan dalam melatih kedisiplinan anak hiperaktif di RA Al-Muna Semarang. Oleh karena itu penelitian ini bisa dilanjutkan.

1.5. Metodologi Penelitian

Metode penelitian adalah suatu urutan atau tata cara pelaksanaan penelitian dalam rangka mencari jawaban atas permasalahan penelitian yang diajukan (Usman, 1992: 8). Dalam penelitian ini penulis menggunakan cara-cara yang ada hubungannya dengan penulisan sebagai berikut:

Jenis penelitian ini berupa penelitian lapangan (penelitian kancah/ *field reseach*) yang dilakukan dalam medan yang sebenarnya untuk menemukan realitas yang terjadi mengenai masalah tertentu (Hadi, 1975: 63).

Dalam penelitian ini, pendekatan yang dilakukan adalah penelitian kualitatif yaitu suatu penelitian yang dilakukan pada kondisi obyek yang alami, peneliti sebagai instrumen kunci, teknik pengumpulan data dilakukan secara gabungan (Sedarmayanti, 2002: 33). Atau prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif, berupa kata-kata yang menggambarkan objek penelitian dalam kondisi sebagaimana adanya atau dalam keadaan sewajarnya (Nawawi, 1995: 67).

Alasan dipilihnya penelitian kualitatif ini, karena peneliti ingin memperoleh deskripsi secara langsung berhubungan dengan proses pelaksanaan bimbingan keagamaan untuk anak hiperaktif di RA Al-Muna Semarang.

1.5.1. Fokus Penelitian.

Fokus penelitian ini adalah pelaksanaan bimbingan keagamaan yang dilakukan di RA Al-Muna Semarang untuk mengurangi perilaku anak hiperaktif.

1.5.2. Objek Penelitian.

Objek penelitian ini adalah pelaksanaan bimbingan keagamaan dalam menangani perilaku anak hiperaktif di RA Al-Muna Semarang.

Data ini diambil dari :

a. Data primer

Data tentang pelaksanaan bimbingan keagamaan yang dilakukan oleh Guru Al Muna Semarang tentang perilaku anak hiperaktif.

b. Data sekunder

Seluruh data yang terkait dengan pelaksanaan bimbingan keagamaan yang ada di Al-Muna serta letak geografis dan keadaan yang ada di Al-Muna Semarang.

1.5.3. Sumber data penelitian.

Salah satu tahap yang penting dalam proses penelitian adalah tahap pengumpulan data, karena data merupakan faktor yang paling menentukan dalam suatu penelitian. Karena itu sumber data harus valid agar mampu memberikan makna yang mendalam dalam penelitian. Penelitian ini

menggunakan sumber data primer, yaitu data yang diperoleh secara langsung dari peneliti. Data ini diperoleh melalui wawancara, observasi, dan yang lainnya (Subagyo, 1991: 87). Sedangkan sumber datanya dapat diperoleh dari guru, anak-anak didik, dan orang tua murid RA Al-Muna Semarang. Secara rinci sumber data penelitian ini adalah:

a. Sumber data primer

1. Anak hiperaktif
2. Guru yang Mengajar di Al-Muna Semarang

b. Sumber data sekunder

1. Kepala Sekolah
2. Orang Tua Anak di Al-Muna Semarang
3. Masyarakat.

1.5.4. Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data dalam penelitian ini digunakan untuk memperoleh data yang berkaitan dengan pokok permasalahan yang telah ditulis. Dengan menggunakan metode sebagai berikut :

1.5.4.1. Observasi.

Observasi adalah pemilihan, pengubahan, pencatatan dan pengodean serangkaian perilaku dan suasana yang berkenaan dengan organisme institusi, sesuai dengan tujuan-tujuan empiris (Hasan, 2002: 86). Alat

pengumpulan datanya disebut panduan observasi, yang digunakan untuk mendapatkan data hasil pengamatan baik terhadap benda, kondisi, situasi, kegiatan, proses atau penampilan tingkah laku seseorang (Faisal, 1992: 136).

Dari segi proses pelaksanaan pengumpulan data, peneliti menggunakan observasi non partisipan, peneliti tidak turut ambil bagian dalam kegiatan atau tidak terlibat secara langsung dalam aktivitas di RA Al-Muna Semarang. Peneliti hanya mengamati bagaimana perilaku anak-anak, dan para guru dalam melatih kedisiplinan anak hiperaktif. Oleh sebab itu setiap gejala dicatat, peristiwa dan kondisi anak dicatat sehingga dapat dijadikan data sebagai hasil penelitian.

Alat bantu yang digunakan dalam observasi ini adalah catatan anekdot (*anecdotal record*/daftar riwayat kelakuan). Alat ini digunakan untuk mencatat gejala-gejala khusus atau luar biasa dari perilaku anak hiperaktif di RA Al-Muna Semarang. Alasan menggunakan catatan anekdot karena alat

bantu ini akan dapat memberikan gambaran yang lengkap tentang obyek penelitian.

1.5.4.2. Studi Dokumen.

Dokumentasi merupakan metode pengumpulan data dengan cara mengumpulkan, menelusuri buku-buku, atau tulisan-tulisan yang relevan dengan tema kajian (Arikunto, 1996:236). Hal ini penulis lakukan dengan cara mengumpulkan data-data yang ada relevansinya dengan pokok pembahasan dari *literature* yang ada dengan cara menelaah dan mempelajari kepustakaan yang representatif. Data yang dimaksud di antaranya dokumen di RA Al-Muna Semarang yang berisi pelaksanaan bimbingan keagamaan, visi dan misi, sarana dan prasarana, struktur organisasi, dan lain-lain.

1.5.4.3. *Interview*/wawancara.

Yaitu teknik pengumpulan data melalui proses tanya jawab lisan yang berlangsung satu arah, artinya pertanyaan datang dari pihak yang mewawancarai dan jawaban diberikan oleh yang diwawancarai (Abdurrahman F, 2006: 105). Dalam melakukan *interview* pewawancara membawa pedoman yang hanya

garis besar tentang hal-hal yang ditanyakan. Penulis akan mewawancarai sebagian guru anak didik dan orang tua yang terlibat dalam bimbingan keagamaan untuk anak hiperaktif di RA Al-Muna Semarang. Oleh sebab itu peneliti menggunakan wawancara terstruktur yaitu dengan menggunakan pedoman wawancara yang telah disusun secara sistematis dan lengkap untuk pengumpulan data.

1.5.5. Teknik Analisis Data

Analisis data adalah proses mengatur urutan data, mengorganisasikannya ke dalam suatu pola, kategori dan uraian dasar. Analisis data adalah mengatur, mengurutkan, mengelompokkan, memberi kode dan mengkategorikannya (Moleong, 1993: 103).

Untuk keperluan analisis data, penulis menggunakan metode analisa deskriptif, yaitu prosedur atau cara memecahkan masalah penelitian dengan memaparkan keadaan objek yang diselidiki (seseorang, lembaga, masyarakat, dan lain-lain) sebagaimana adanya berdasarkan fakta-fakta yang akurat pada saat sekarang (Nawawi, 1995: 68).

Langkah-langkah untuk menganalisis data kualitatif adalah sebagai berikut:

1.5.5.1. Menelaah data yang berhasil dikumpulkan, yaitu melalui data observasi (*pengamatan*), wawancara, dokumentasi, dan data-data yang relevan.

1.5.5.2. Melakukan reduksi data, display data dan membuat kesimpulan yaitu memilih data yang sekiranya dapat diolah lebih lanjut.

1.6. Sistematika Penulisan

Agar dapat mudah dipahami karya ini penulis susun dalam beberapa bagian yang masing-masing berisi persoalan-persoalan tertentu yang tetap berkaitan antara satu dengan yang lainnya. Sistematika tersusun sebagai berikut :

BAB I PENDAHULUAN

Meliputi latar belakang masalah anak hiperaktif, permasalahan, tujuan dan manfaat penelitian, telaah pustaka, metode penelitian, dan sistematika penulisan.

BABII BIMBINGAN KEAGAMAAN, ANAK HIPERAKTIF, DAN KEDISIPLINAN

Berisi pengertian bimbingan keagamaan, dasar-dasar bimbingan keagamaan, unsur-unsur bimbingan keagamaan, objek bimbingan keagamaan, materi bimbingan keagamaan anak dan metode bimbingan keagamaan. Tinjauan tentang anak hiperaktif yang meliputi: pengertian anak hiperaktif, perilaku anak

hiperaktif. Pengertian kedisiplinan, tujuan disiplin, cara pengembangan disiplin, unsur-unsur disiplin.

BAB III GAMBARAN UMUM LOKASI PENELITIAN

Bagian ini menjelaskan tentang gambaran umum lokasi penelitian, sejarah lokasi penelitian, visi dan misi lembaga, visi dan misi, letak geografis, sarana prasarana, struktur organisasi, dan pelaksanaan bimbingan untuk anak hiperaktif.

BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN

Berisi tentang hasil penelitian yang berupa jawaban dari permasalahan dan tujuan penelitian yang diangkat, yaitu: pelaksanaan bimbingan keagamaan dalam menangani perilaku anak hiperaktif di RA Al-Muna Semarang.

BAB V PENUTUP

Bab terakhir sekaligus penutup dari seluruh bab yang ada, yang berisi simpulan, saran dan kata penutup.

BAB II

BIMBINGAN KEAGAMAAN, ANAK HIPERAKTIF DAN KEDISIPLINAN

2.1. Bimbingan Keagamaan

2.1.1. Pengertian Bimbingan Keagamaan

Bimbingan keagamaan adalah segala kegiatan yang dilakukan dalam rangka memberi bantuan kepada orang lain agar tumbuh kesadaran dan penyerahan diri pada kekuasaan Allah SWT. Hal ini mengandung arti bahwa: Bimbingan agama dimaksud untuk membantu si terbimbing supaya memiliki *Religious Reference* (*sumber pegangan keagamaan*) dan Bimbingan agama ditujukan untuk membantu si terbimbing agar dengan kesadaran dan kemauannya bersedia mengamalkan ajaran agamanya (M. Arifin, 1992:29).

Menurut Musnamar yang dimaksud bimbingan keagamaan adalah proses pemberian bantuan terhadap individu agar dalam kehidupan keagamaannya senantiasa selaras dengan ketentuan dan petunjuk Allah, sehingga dapat mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat. Dengan demikian bimbingan

keagamaan merupakan proses untuk membantu seseorang agar:

1. Memahami bagaimana ketentuan dan petunjuk Allah tentang kehidupan beragama.
2. Menghayati ketentuan dan petunjuk tersebut.
3. Mau dan mampu menjalankan ketentuan dan petunjuk Allah untuk beragama dengan benar, yang bersangkutan akan bisa hidup bahagia di dunia dan di akhirat (Musnamar,1992:23)

2.1.2. Dasar-dasar Bimbingan Keagamaan

Untuk mencapai keberhasilan bimbingan sesuai dengan tujuannya, maka dibutuhkan sebuah landasan guna memperkuat dan memperkokoh bimbingan tersebut. Adapun dasar bimbingan agama yaitu:

1. Al-Qur'an

Dalam Al-Qur'an disebutkan beberapa ayat sebagai berikut: Agar manusia tetap menuju arah bahagia. Sesuai Q.S At-tin 4-6

لَقَدْ خَلَقْنَا الْإِنْسَانَ فِي أَحْسَنِ تَقْوِيمٍ (٤) ثُمَّ رَدَدْنَاهُ أَسْفَلَ سَافِلِينَ (٥) إِلَّا
الَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ فَلَهُمْ أَجْرٌ غَيْرُ مَمْنُونٍ (٦)

Artinya: *Sesungguhnya Kami telah menciptakan manusia dalam bentuk yang sebaik-baiknya. Kemudian Kami kembalikan dia ke tempat yang serendah-rendahnya (neraka), kecuali orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal shaleh,*

maka bagi mereka pahala yang tiada putus-putusnya. (Depag RI, 1983:1076).

2. Hadits

Selain al-Qur'an terdapat sebuah hadits yang digunakan untuk dasar bimbingan keagamaan yaitu yang berbunyi:

حَدَّثَنَا سُفْيَانُ عَنْ سُهَيْلٍ عَنْ عَطَاءِ بْنِ يَزِيدَ عَنْ تَمِيمِ الدَّارِيِّ أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى
اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ الدِّينُ النَّصِيحَةُ فُلْنَا لِمَنْ قَالَ لِلَّهِ وَلِكِتَابِهِ وَلِرَسُولِهِ وَلَا ئِمَّةٍ
الْمُسْلِمِينَ وَعَامَّتِهِمْ

Artinya: Sufyan telah menceritakan kepada kami dari suhail dari 'atho' bin yazid dari dari Abu Ruqajjah (Tamim) Addary r.a. berkata: bersabda nabi SAW Agama adalah nasehat, kami bertanya untuk siapa? Nabi SAW menjawab: bagi Allah dan kitab-kitabNya, dan rasul Nya dan kepada para pemimpin kaum muslimin dan kepada seluruh kaum muslimin. (Hadits riwayat Muslim no.82). (Annawawy, 1973:238).

Dalam hadits Nabi SAW tersebut bahwasannya nasehat adalah memberikan petunjuk pada manusia untuk mencapai kemaslahatan di dunia dan di akhirat, menghindari atau mencegah malapetaka yang menyimpannya, memberikan pertolongan, menjaga nama baiknya, mengajak

berbuat baik dan meninggalkan kemungkarannya dengan cara bijaksana.

2.1.3. Unsur-unsur Bimbingan Keagamaan

1. Tujuan Bimbingan Keagamaan

Tujuan bimbingan keagamaan menurut Musnamar ada dua yaitu: Pertama, secara umum membantu individu mewujudkan dirinya menjadi manusia seutuhnya agar mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan di akhirat. Kedua, secara khusus tujuan bimbingan keagamaan adalah sebagai berikut:

- a. Membantu individu atau kelompok individu dalam mencegah timbulnya masalah-masalah dalam kehidupan keagamaan.
- b. Membantu individu memecahkan masalah yang berkaitan dengan kehidupan keagamaan.
- c. Membantu individu memelihara situasi dan kondisi kehidupan keagamaan dirinya yang telah baik agar tetap menjadi lebih baik (Mansur, 1992:34).

Zakiah Darajat menyebutkan (1925) bahwa bimbingan agama Islam mempunyai tujuan untuk membina mental atau moral seseorang ke arah yang lebih sesuai dengan ajaran Islam, artinya setelah bimbingan itu terjadi orang dengan sendirinya akan

menjadikan agama sebagai pedoman dan pengendali tingkah laku, sikap dan geraknya dalam hidupnya (Darajat, 1925:59).

2. Subyek Bimbingan Keagamaan

Unsur subyek ini adalah orang-orang yang melakukan tugas bimbingan dan orang tersebut dinamakan pembimbing. Syarat-syarat seorang pembimbing menurut Musnamar yaitu memiliki kemampuan profesional (*keahlian*), sifat kepribadian yang baik (*Akhlaqul Karimah*) kemampuan kemasyarakatan (*berukhuwah Islamiyah*) serta ketakwaan kepada Allah.

Sedangkan syarat-syarat psikologis yang harus dimiliki adalah:

- a. Memiliki kepribadian menarik, berdedikasi tinggi rasa *committed* dengan nilai-nilai kemanusiaan, rasa cinta dan suka kerjasama dengan orang lain.
- b. Mampu berkomunikasi dengan anak bimbing dan lainnya, bersikap terbuka dan peka terhadap kepentingan anak bimbing dan meyakini bahwa terbimbing mampu berkembang.
- c. Ulet dalam melaksanakan tugasnya, cepat berfikir serta cerdas dalam memahami kliennya.

- d. Berpribadi simpatik, memiliki personality yang sehat dan bulat serta kedewasaan lahiriah dan batiniah.
- e. Sikap mental suka belajar ilmu pengetahuan yang berkaitan dengan tugasnya, memiliki pengetahuan agama, berakhlak mulia, serta aktif menjalankan agamanya.

Positifnya subyek bimbingan di RA Al-Muna Semarang adalah pembimbing memiliki kepribadian menarik, berdedikasi tinggi rasa *committed* dengan nilai-nilai kemanusiaan, rasa cinta dan suka kerjasama dengan orang lain. Sedangkan negatifnya yaitu masih ada pembimbing yang kurang profesional yang ditandai dengan ketidak mampuan pembimbing untuk meyakini bahwa terbimbing mampu berkembang.

3. Objek Bimbingan Keagamaan

Obyek bimbingan keagamaan adalah orang yang dibimbing atau yang menerima bimbingan agama. Menurut Bimo Walgito, obyek bimbingan agama adalah siapa saja yang tanpa memandang unsur, mulai dari anak-anak sampai dewasa, orang tua baik individu maupun kelompok (Walgito, 1987: 9). Artinya bahwa obyek bimbingan itu bisa

dipandang dari berbagai segi seperti pendidikannya, usianya maupun pekerjaannya.

Positifnya obyek bimbingan di RA Al-Muna Semarang adalah karena obyek bimbingan adalah anak-anak yang memiliki keunikan dan kemampuan yang berbeda-beda, maka menjadi tantangan tersendiri bagi pembimbing untuk terus menerus belajar ilmu pengetahuan yang berkaitan dengan tugasnya. Sedangkan negatifnya yaitu kadang ada pembimbing yang mengeluh menjalankan tugasnya karena dibayangi oleh kesulitan menangani anak yang memiliki keunikan dan kemampuan yang berbeda-beda.

4. Materi Bimbingan Keagamaan

Dalam membicarakan masalah materi tidak lepas dari masalah tujuan. Oleh karena itu materi bimbingan haruslah inti pokok bimbingan antara lain itu meliputi masalah keimanan (*aqidah*), keislaman (*syari'ah*) dan ikhsan (*akhlaq*), (Zuhairini, 1983:60). ketiga hal tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut:

- a. Pembinaan masalah iman dan tauhid, yaitu menekankan keimanan dan ketakwaan terhadap Allah dalam diri anak.

- b. Pembinaan masalah ibadah dan agama pada umumnya, baik itu meliputi bimbingan sholat, puasa ataupun menolong orang ditimpa musibah.
- c. Pembinaan masalah akhlak dalam keluarga dan masyarakat. Hal ini perlu ditanamkan kepada anak sejak usia dini untuk menjaga keharmonisan baik dalam keluarga maupun dalam masyarakat.

5. Metode Bimbingan Keagamaan

Metode mengandung pengertian suatu jalan yang dilalui untuk mencapai tujuan. Selanjutnya jika kata metode dikaitkan dengan bimbingan keagamaan dapat membawa arti sebagai jalan untuk membimbing dan menanamkan pengetahuan agama pada diri seseorang sehingga terlihat dalam pribadi obyek sasaran, yaitu pribadi Islam.

Yang dimaksud dengan metode Bimbingan agama adalah cara yang digunakan dalam membimbing agama, untuk menyampaikan yang telah di tetapkan.

Menurut Musnamar metode bimbingan keagamaan adalah sebagai berikut:

a. Metode Individu

Pembimbing dalam hal ini melakukan komunikasi langsung secara individu dengan pihak yang dibimbingnya. Hal ini dapat dilakukan

dengan mempergunakan teknik-teknik: percakapan pribadi, kunjungan ke rumah (*home visit*) serta kunjungan observasi kerja.

b. Metode Kelompok

Pembimbing melakukan komunikasi langsung dengan klien dalam kelompok. Hal ini dapat dilaksanakan dengan teknik-teknik: diskusi kelompok, karya wisata, sosiodrama, psikodrama, dan *group teaching*, yakni pemberian bimbingan dengan pemberian materi bimbingan tertentu (ceramah) pada kelompok yang telah disiapkan (Musnamar, 1992: 54).

Di samping itu dalam bimbingan perlu ditanamkan nilai-nilai agama, yaitu dengan cara menganjurkan shalat, puasa dan berbuat baik pada sesama manusia dan sekitarnya dengan ketaatan menjalankan ibadah dan melakukan perbuatan baik, maka akan dapat mencegah perbuatan-perbuatan yang tidak baik.

Pada akhirnya kegiatan bimbingan adalah ingin menuju pada suatu keberhasilan. Keberhasilan inilah yang dapat menuju atau menggambarkan apakah kegiatan bimbingan keagamaan tersebut dilaksanakan secara efektif atau belum efektif.

2.2 Tinjauan Tentang Anak Hiperaktif

2.2.1 Pengertian Anak

Anak diartikan sebagai orang yang belum dewasa dan sedang dalam masa perkembangan menuju kepada kedewasaan masing-masing (Nawawi,1993:115). Sedangkan menurut Zakiah Darajat batasan anak adalah mereka yang berusia 0-6 tahun yang dimaksud dengan masa kanak-kanak, dan anak-anak yang berusia sekolah dasar yaitu 6-12 Tahun. Masa kanak-kanak pertama adalah mereka yang berusia 3-4 tahun yang dikenal dengan usia prasekolah (Hawadi,2003:3)

Anak usia prasekolah memiliki karakteristik yang khas, baik secara fisik, psikis, sosial, moral dan sebagainya. Masa kanak-kanak juga masa paling penting untuk sepanjang usia hidupnya. Sebab masa kanak-kanak adalah masa pembentukan fondasi dasar kepribadian yang akan menentukan pengalaman selanjutnya. Sedemikian pentingnya usia tersebut maka memahami karakteristik anak usia dini menjadi mutlak adanya bila ingin memiliki generasi yang mampu mengembangkan diri secara optimal.

2.2.2 Perilaku Anak Hiperaktif

Istilah gangguan hiperaktif sesungguhnya sudah dikenal sejak sekitar tahun 1900 di tengah dunia medis. Pada perkembangan selanjutnya mulai muncul

istilah ADHD (*Attention Deficit/Hyperactivity disorder*). Untuk dapat disebut memiliki gangguan hiperaktif, harus ada tiga gejala utama yang nampak dalam perilaku seorang anak, yaitu inatensi, hiperaktif, dan impulsif (Zaviera, 2011:110)

Inatensi atau pemusatan perhatian yang kurang dapat dilihat dari kegagalan seorang anak dalam memberikan perhatian secara utuh terhadap sesuatu. Gejala hiperaktif dapat dilihat dari perilaku anak yang tidak bisa diam. Impulsif, gejala impulsif ditandai dengan kesulitan anak untuk menunda respon. Ada semacam dorongan untuk mengatakan atau melakukan sesuatu yang tidak terkendali. Dorongan tersebut mendesak untuk diekspresikan dengan segera dan tanpa pertimbangan.

Hiperaktif adalah suatu pola perilaku pada seorang yang menunjukkan sikap tidak mau diam, tidak menaruh perhatian, impulsif (*sekehendak hati*), selalu bergerak, bahkan dalam situasi-situasi yang menuntut agar mereka bersikap tenang (Taylor, 1988:1)

Pengertian hiperaktif yang lebih luas dan terinci dikemukakan oleh ahli lainnya yaitu: Hiperaktif juga sering digunakan untuk menggambarkan anak dengan daya konsentrasi rendah, mudah beralih perhatiannya, impulsif, aktifitas motorik sangat berlebihan jika

dibandingkan dengan ukuran rata-rata anak normal, anak-anak ini tidak dapat diam, tidak dapat mendengarkan penjelasan guru pada waktu belajar, anak selalu mondar-mandir di kelas, keluar masuk kelas, kemampuan memperhatikan lemah, bicara terus-menerus, tanpa memikirkan akibat dari aktifitas sangat tinggi melebihi aktifitas anak normal, perilaku tidak pantas dan membosankan. Perilaku-perilaku tersebut bisa terjadi di rumah, di sekolah, atau, pada situasi sosial lainnya (Suharmini 2005:2).

Menurut Suryadi (2006) dalam bukunya *Kiat jitu dalam Mendidik Anak* mengemukakan, bahwa hiperaktif adalah menunjukkan adanya suatu pola perilaku yang menetap pada seorang anak dan perilaku itu ditandai dengan sikap tidak mau diam, tidak bisa konsentrasi dan bertindak sekehendak hatinya atau impulsive.

1. Karakteristik Anak Hiperaktif

Hal penting untuk memahami anak hiperaktif setidaknya dapat dilihat dari dua hal yaitu: Kurangnya kemampuan memusatkan perhatian, dan perilaku yang sering muncul pada anak hiperaktif. (Dobsan.2005:56). Kurangnya kemampuan memusatkan perhatian, anak hiperaktif memiliki kemampuan yang rendah dalam hal memusatkan

perhatian. Perilaku tersebut dapat dilihat seperti : ketidakmampuan memperhatikan secara detail atau melakukan kecerobohan dalam mengerjakan tugas, bekerja, atau aktifitas lainnya, kadang tampak tidak perhatian ketika diajak bicara, kesulitan memelihara perhatian terhadap tugas atau aktifitas bermain, kesulitan mengorganisasikan tugas atau aktifitas, kesulitan mengikuti perintah, kegagalan menyelesaikan tugas, kadang menolak, tidak suka, enggan terlibat dalam tugas yang memerlukan proses mental yang lama, sering kehilangan barang miliknya, mudah terganggu dengan stimulasi dari luar, dan sering lupa aktifitas sehari-hari.

Perilaku yang sering muncul pada anak hiperaktif, dari berbagai kelemahan yang dimiliki anak hiperaktif, dapat menimbulkan beberapa perilaku yang cenderung berlebihan dan nampak tergesa-gesa tanpa kontrol, seperti: sering menggeliat di tempat duduk, sering meninggalkan tempat duduk di kelas atau situasi lain dimana dia harus duduk tenang, berlari berlebihan, sulit bermain atau terlibat dalam aktifitas yang menyenangkan, seolah selalu buru-buru, bergerak terus menerus, sering menjawab sebelum pertanyaan selesai, kesulitan menunggu giliran, dan menyela atau

memaksakan kehendak pada orang lain (<http://rebohot.net/note/110> tanggal 5/10/2014 pukul 14:30).

2. Kondisi Perkembangan Anak Hiperaktif

Kondisi perkembangan anak hiperaktif dapat dilihat dalam lima hal: *pertama*, problem perilaku dan kesulitan anak hiperaktif yaitu ketidakmampuan untuk berhenti bergerak, mendengarkan, melihat, dan berfikir sehingga menjadi lingkaran masalah yang terus-menerus. Kemampuan yang lemah dengan disertai kontrol yang lemah menyebabkan anak hiperaktif memiliki motivasi dan perhatian yang lemah pula. *Kedua*, Perkembangan kognitif pada anak hiperaktif kebanyakan rendah. Hal ini disebabkan perhatian terhadap lingkungan rendah, perhatian mudah berubah, konsentrasi yang pendek dan kurang kontrol terhadap perilaku membuat anak hiperaktif memiliki intelegensi yang rendah. Tiga hal yang harus diperhatikan dalam perkembangan kognitif yaitu: bagaimana anak menangkap pesan, bagaimana anak mengolah pesan, dan bagaimana mempersepsikan pesan. Proses ini melibatkan memori jangka panjang dan jangka pendek ([http://inside.winme.blogspot.com/2007/ii/cara mengasuh anak-anak_pola asuh_efektif](http://inside.winme.blogspot.com/2007/ii/cara_mengasuh_anak-anak_pola_asuh_efektif). tanggal

5/7/2012/ pukul 15:45). *Ketiga*, perkembangan motorik; anak hiperaktif banyak ditentukan oleh pertumbuhan *nervous sistem* sehingga perilaku yang muncul diarahkan oleh *nervous sistem*. Karena *nervous sistemnya* rusak (*tidak matang*), maka hal ini mengganggu pada perkembangan motoriknya yang dapat mengacaukan perilaku sehingga perilaku anak menjadi tidak terkendali. *Empat*, Perkembangan emosi Anak yang hiperaktif mengalami hambatan perkembangan emosi sehingga mengakibatkan beberapa perilaku seperti : emosi anak hiperaktif tidak matang, sangat sensitif, harga diri rendah, tidak memiliki toleran, mudah frustrasi, kurang (*tidak*) sabar, gejala depresi dan perasaan cemas setiap menghadapi permasalahan. Hambatan inilah yang sering mengakibatkan perilaku anak hiperaktif sangat labil. Dan terakhir Perkembangan sosial anak hiperaktif cenderung rendah. Hal ini diperlihatkan dengan beberapa perilaku seperti, sosialisasi yang rendah, harga diri yang rendah, sering mengasingkan diri, sulit bekerja sama dengan orang lain, selalu menuntut perhatian, membosankan, sulit menunggu giliran, dan memberi tugas harus selalu diulang-ulang. Perilaku ini sangat sulit diterima lingkungan, dan anak hiperaktif pun

sulit menyesuaikan dirinya dengan keadaan, tetapi dia tidak tahu bagaimana cara memperbaikinya.

3. Faktor Penyebab Hiperaktif

Hiperaktif disebabkan oleh banyak faktor. Meskipun tidak ada ahli yang memastikan penyebab secara jelas, tetapi pada umumnya para ahli melihat penyebab terjadinya anak hiperaktif dilihat dari berbagai sudut pandang sesuai dengan latar belakang keilmuannya. Faktor-faktor tersebut di antaranya: (a) faktor neurologi; (b) toxic reactions; (c) kondisi pranatal; (d) faktor genetika; (e) faktor biologis; dan (f) faktor lingkungan.

4. Pola Asuh yang Efektif

Pola asuh yang diterapkan orang tua tidak selamanya efektif, malah terkadang dampaknya terhadap si kecil menjadi lebih buruk. Pola asuh yang protektif akan menyebabkan anak tidak kreatif atau ketergantungan kepada orang lain. Untuk itu orang tua harus berhati-hati dalam menerapkan pola asuh, dan diingatkan pula bahwa pola asuh dapat menentukan pertumbuhan anak baik dalam potensi sosial, psikomotor dan kemampuan afektif.

Untuk itu dalam menerapkan pola asuh yang tepat maka orang tua harus memperhatikan syarat-syarat pola asuh yang efektif seperti Pola asuh yang

dinamis, Pola asuh harus sesuai dengan kebutuhan dan kemampuan anak, pengasuh harus kompak, Pola asuh harus disertai perilaku positif dari pengasuh, dan Komunikasi yang efektif.

5. Pengasuhan yang Tepat Terhadap Anak Hiperaktif

Pengasuhan yang tepat terhadap anak hiperaktif meliputi tiga hal yaitu pengertian sikap, pembentukan dan perubahan sikap, dan sikap yang perlu dikembangkan pengasuh yaitu:

Pertama, anak hiperaktif memang memiliki kecenderungan untuk bertingkah laku yang terkadang bertentangan dengan lingkungan sekitarnya. Perilaku yang menyimpang seringkali membuat orang di sekitarnya dibuat tidak nyaman, bahkan orang tua sering kebingungan dalam menghadapi perilaku anak tersebut. Tindakan yang dilakukan orang tua yang tidak memahami anaknya secara benar seringkali membuat anak hiperaktif berkembang tidak terkendali. Hal yang perlu diperhatikan orang dewasa di sekitar anak adalah masalah sikap. Sikap yang dimaksud oleh Milton Blum adalah “ suatu kecenderungan untuk bereaksi baik secara negatif maupun positif terhadap orang, sekelompok orang, suatu obyek, atau keadaan yang

berkaitan dengan obyek-obyek dan manusia serta ide”.

Sikap merupakan hasil proses belajar dari berbagai pengalaman dan bukan bawaan sejak lahir sehingga pembentukannya selalu berlangsung dalam interaksi dengan lingkungan sosialnya. Perubahan tersebut dapat mengarah pada hal yang positif maupun negatif tergantung pada kondisi yang mempengaruhinya.

Kedua, secara umum faktor yang membentuk sikap dipengaruhi oleh dua hal, yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal disebabkan oleh pengaruh dari diri sendiri sebagai daya kemampuan untuk mengolah pengaruh yang datang dari luar dirinya. Sedangkan faktor eksternal adalah pengaruh yang datang dari luar yang dapat membentuk dan merubah sikap seseorang terhadap obyek tertentu. Faktor eksternal ditentukan oleh bagaimana cara menyampaikan obyek itu, siapa yang menyampaikan dan dalam situasi apa obyek itu disampaikan.

Sikap yang dimiliki oleh seseorang dapat dibentuk dan dirubah sesuai dengan pengaruh yang ada di sekitarnya. menurut Bimo Walgito faktor yang dapat merubah sikap diantaranya : (a) kekuatan; (b) mengubah norma kelompok; (c)

berubah atau mengubah membership group nya; (d) berubahnya reference group; dan (e) membentuk kelompok yang sama sekali baru.

Ketiga, sikap yang perlu dikembangkan anak hiperaktif adalah akhlaq yang baik, toleransi, saling menghormati, disiplin, cermat, sabar dan jujur, kesetiakawanan, gotong royong, dan tanggung jawab. (Muhaimin, 1993:118).

2.3 Pengertian Kedisiplinan

2.3.1 Kedisiplinan

Kedisiplinan berasal dari kata disiplin yang mendapat awalan “ke” dan akhiran “an” menurut kamus besar Bahasa Indonesia disiplin mempunyai arti ketaatan dan kepatuhan pada aturan, tata tertib dan lain sebagainya. (KBBI, 1997:747). Secara istilah disiplin diartikan sebagai pengawasan terhadap diri pribadi untuk melaksanakan segala sesuatu yang telah disetujui atau diterima sebagai tanggung jawab (Koenig, 2003:15).

Sementara ahli pendidikan yang bernama Marilyn berpendapat bahwa disiplin merupakan perilaku yang mampu membantu anak untuk mengembangkan kontrol diri serta mampu mengenali perilaku yang salah lalu mengoreksinya (Nizar, 2009 : 22). Disiplin adalah

suatu kondisi yang tercipta dan terbentuk melalui proses dari serangkaian perilaku yang menunjukkan nilai-nilai ketaatan, kepatuhan, kesetiaan, keteraturan dan atau ketertiban yang dilakukan secara rutin dan konsisten. (Rimm, 2003 : 53-54).

Dari definisi-definisi tersebut dapat disimpulkan bahwa disiplin adalah suatu kondisi yang tercipta melalui proses latihan yang dikembangkan menjadi serangkaian perilaku yang di dalamnya terdapat unsur-unsur ketaatan, kepatuhan, kesetiaan, ketertiban dan semua itu dilakukan sebagai tanggung jawab yang bertujuan untuk mawas diri.

Banyak sekali kandungan ayat-ayat Al-Qur'an yang mengisyaratkan agar umat manusia taat, patuh dan tunduk (disiplin) pada peraturan yang ditetapkan oleh Tuhan-Nya (Al-Qur'an). Begitu juga terhadap waktu yang mengisyaratkan adanya kewajiban untuk disiplin. seperti halnya dalam surat An-Nisa' ayat 238:

حَافِظُوا عَلَى الصَّلَوَاتِ وَالصَّلَاةِ الْوُسْطَىٰ وَقُومُوا لِلَّهِ قَانِتِينَ { ٢٣٨ }

Artinya: *Peliharalah semua shalat, dan shalat wusthaa. Berdirilah untuk Allah dengan khusyu' (Depag RI, 1978: 58)*

2.3.2 Tujuan Disiplin

Menurut Siri Nam S. Khalsa tujuan seluruh disiplin ialah membentuk perilaku sedemikian rupa hingga ia akan sesuai dengan peran-peran yang ditetapkan kelompok budaya, tempat individu itu diidentifikasi. Karena tidak ada pola budaya tunggal, tidak ada pula satu falsafah pendidikan anak yang menyeluruh untuk mempengaruhi cara menanamkan disiplin. Jadi metode spesifik yang digunakan di dalam kelompok budaya sangat beragam, walaupun semuanya mempunyai tujuan yang sama, yaitu mengajar anak bagaimana berperilaku dengan cara yang sesuai dengan standar kelompok sosial (sekolah), tempat mereka diidentifikasi (Widiastuti, 2008 : 36).

Adapun tujuan disiplin menurut Charles adalah:

1. Tujuan jangka panjang yaitu supaya anak terlatih dan terkontrol dengan ajaran yang pantas.
2. Tujuan jangka panjang yaitu untuk mengembangkan dan pengendalian diri anak tanpa pengaruh pengendalian dari luar.

2.3.3 Cara Pengembangan Disiplin

Pada dasarnya manusia hidup di dunia memerlukan suatu norma aturan sebagai pedoman dan arahan untuk mempengaruhi jalan kehidupan,

demikian pula di sekolah perlu adanya tata-tertib untuk berlangsungnya proses belajar yang tinggi maka dia harus mempunyai kedisiplinan belajar yang tinggi.

Pengembangan disiplin dalam keluarga, sekolah mempunyai variasi yang cukup luas dalam arti setiap keluarga, guru, pemimpin mempunyai pola dan cara pengembangan disiplin. Namun pada garis besarnya dapat dikategorikan menjadi tiga macam teknik pengembangan disiplin.

Teknik pertama, ialah teknik otoriter, yaitu cara membentuk disiplin dengan berpusat kepada pemegang disiplin seperti orang tua, guru, pemimpin, orang dewasa. Dalam teknik ini individu secara otomatis harus mengikuti peraturan yang telah ditetapkan oleh pemegang otoritas disiplin, dan jika melanggar akan dikenakan hukuman sesuai dengan ketentuan. Penegakan disiplin lebih banyak ditentukan oleh faktor eksternal atau luar, sementara subyek yang bersangkutan berada dalam posisi pasif dan tidak cukup kesempatan untuk mengendalikan perilakunya. Disiplin yang dihasilkan dengan teknik ini, adalah apa yang disebut disiplin mati atau disiplin komando, atau disiplin pasif.

Teknik kedua, ialah teknik membiarkan, yaitu cara mengembangkan disiplin dengan membiarkan anak

tanpa adanya tuntunan berperilaku. Teknik ini merupakan kebalikan dari teknik pertama di atas, sehingga akan menghasilkan suasana berperilaku yang tidak jelas dan terarah. Anak yang dibesarkan dengan teknik ini, cenderung akan menjadi anak yang tidak tahu bagaimana melakukan berbagai tindakan. Keadaan ini akan sangat berpengaruh pada saat anak memasuki lingkungan di luar keluarga, sehingga dapat menyebabkan anak terisolasi, rendah diri, dan sebagainya (Surya, 2001: 134).

Teknik ketiga, ialah teknik demokratik, yaitu teknik pengembangan disiplin melalui peran serta semua pihak terutama anak atau subyek yang bersangkutan. Dalam teknik ini terjadi dialog dan diskusi antara orang tua selaku penegak disiplin dan anak selaku subyek disiplin, sehingga terjadi penalaran yang benar dalam masalah disiplin. Anak akan memahami berbagai aspek disiplin dan mampu mengembangkan kendali dirinya dalam memilih perilaku yang sesuai. Anak yang dibesarkan dengan teknik ini cenderung akan menjadi pribadi yang baik, mandiri, penuh inisiatif, kreatif, dan rasa percaya diri, yang semuanya tercermin dalam perilakunya sehari-hari (Surya, 2001: 134).

Relevansi teknik-teknik pengembangan disiplin dengan penelitian ini adalah sangat erat karena teknik-teknik pengembangan disiplin dapat mempengaruhi perilaku seseorang.

2.3.4 Unsur-unsur Disiplin

Disiplin diharapkan mampu mendidik seseorang untuk berperilaku sesuai dengan standar yang ditetapkan kelompok sosialnya (sekolah), disiplin harus mempunyai empat unsur pokok apapun cara mendisiplin yang harus digunakan, yaitu: peraturan sebagai pedoman perilaku, hukuman untuk pelanggaran peraturan, penghargaan untuk perilaku yang baik sejalan dengan peraturan dan konsistensi dalam peraturan tersebut dan dalam cara yang digunakan untuk mengajar dan melaksanakannya (Shochib, 1998 : 27-31).

Secara ringkas unsur anak tersebut berkaitan dengan dua hal yaitu:

1. Ketaatan untuk menaati aturan-aturan yang berlaku.
2. Ketaatan terkait dengan waktu pelaksanaan.

Sejak dahulu memang sudah disepakati bahwa pribadi tiap orang itu tumbuh atas dua kekuatan, yaitu kekuatan dari dalam, yang sudah dibawa sejak lahir, berujud benih, bibit, atau sering juga disebut kemampuan-kemampuan dasar. Ki Hajar Dewantara

menyebutnya faktor dasar, dan faktor dari luar, faktor lingkungan, atau yang oleh Ki Hajar Dewantara disebut faktor ajar. Yang belum disepakati adalah faktor yang manakah yang lebih kuat antara kedua faktor tersebut (Sujanto, 2004: 3).

Sejak dahulu ada dua aliran yang saling bertentangan, yaitu kaum Nativisme yang dipelopori oleh Arthur Schoupenhouer (ahli Filsafat bangsa Jerman) berpendapat bahwa faktor sejak lahir lebih kuat dari pada faktor yang datang dari luar. Perkembangan individu itu semata-mata ditentukan oleh faktor-faktor yang dibawa sejak lahir. Pembawaan ini mutlak menentukan pertumbuhan dan perkembangan selanjutnya (Tim Pengembangan MKDK IKIP Semarang, 1990: 10). Aliran ini menimbulkan gerakan *pesimisme pedagogis* (Irwanto, dkk, 1991: 37). Aliran ini di sokong oleh aliran Naturalisme yang ditokohi oleh J.J. Rousseau, yang berpendapat bahwa segala yang suci dari tangan Tuhan, rusak di tangan manusia. Anak manusia itu sejak lahir, ada di dalam keadaan yang suci, tetapi karena dididik oleh manusia, malah menjadi rusak. Ia bahkan kenal dengan segala macam kejahatan, penyelewengan, korupsi, mencuri, dan sebagainya. Di dalam keadaan sehari-hari sering juga dapat dilihat

adanya orang-orang yang hidup dengan bakatnya, yang telah dibawa sejak lahir, yang memang sukar sekali dihilangkan dengan pengaruh apapun juga (Sujanto, dkk, 2004: 4).

Di pihak lain, aliran Empirisme, yang dipelopori oleh John Locke, dengan teori Tabula rasanya, berpendapat bahwa anak sejak lahir, masih bersih seperti tabula rasa, dan baru akan dapat berisi bila ia menerima sesuatu dari luar, lewat alat inderanya. Karena itu pengaruh dari luarlah yang lebih kuat daripada pembawaan manusia. Aliran ini semula dipelopori oleh filosof berkebangsaan Inggris, John Locke (1632-1704) (Hartati, dkk, 2004: 172)

Aliran ini disokong oleh J.F. Herbart dengan teori Psikologi Asosiasinya, yang berpendapat bahwa jiwa manusia sejak dilahirkan itu masih kosong. Baru akan berisi sesuatu bila alat inderanya telah dapat menangkap sesuatu, yang kemudian diteruskan oleh urat syarafnya, masuk di dalam kesadaran, yaitu jiwa. Di dalam kesadaran ini, hasil tangkapan itu tadi meninggalkan bekas. Bekas ini disebut tanggapan. Makin lama alat indera yang dapat menangkap rangsang dari luar ini makin banyak dan semuanya itu meninggalkan tanggapan. Di dalam kesadaran ini tanggapan ini saling tarik menarik dan tolak menolak.

Yang tarik menarik adalah tanggapan yang sejenis, sedang yang tolak menolak adalah tanggapan yang tidak sejenis. Di dalam kehidupan sehari-hari juga dapat disaksikan kebenaran teori tersebut. Misalnya seseorang yang waktu kecil belum dapat apa-apa setelah bersekolah, dapat mengetahui apa yang diajarkan oleh gurunya. Seseorang dapat membaca, menggambar, berhitung, dan sebagainya, yang itu adalah merupakan pengaruh dari luar (Sujanto, dkk, 2004: 4).

Melihat pertentangan kedua aliran itu, W. Stern, mengajukan teorinya, yang terkenal dengan teori perpaduan, atau teori konvergensi, yang berpendapat bahwa kedua kekuatan itu sebenarnya berpadu menjadi satu. Keduanya saling memberi pengaruh. Bakat yang ada pada anak, ada kemungkinan tidak akan berkembang kalau tidak dipengaruhi oleh segala sesuatu yang ada di lingkungannya. Demikian pula pengaruh dari lingkungan juga tidak akan dapat berfaedah apabila tidak ada yang menanggapi di dalam jiwa manusia. Hasil paduan itu kemudian digambarkan oleh W. Stern sebagai garis diagonal dari suatu jajaran genjang. Tentang kekuatan yang manakah yang lebih menentukan, tentu saja bergantung kepada faktor manakah yang lebih kuat di antara kedua faktor

tersebut. Misalnya seorang anak yang berbakat melukis dia akan selalu menunjukkan bakatnya di setiap saat. Demikian pula anak yang berbakat lainnya, sekalipun misalnya ia mendapat rintangan dari luar. Tetapi juga sebaliknya bila anak tersebut tidak berbakat teknik, sekalipun diajarkan kepadanya pengetahuan tentang teknik sampai ke Perguruan Tinggi sekalipun, ia tetap tidak akan tertarik. Ia hanya akan dapat melakukannya seperti apa yang dicontohkannya. Ia tidak tertarik dan tidak akan mendalaminya, sehingga karena itu hasil kerjanya pun tidak akan memuaskan (Walgito, 1997: 45) .

Adapun yang termasuk faktor dalam atau faktor pembawaan, ialah segala sesuatu yang telah dibawa oleh anak sejak lahir, baik yang bersifat kejiwaan maupun yang bersifat ketubuhan. Kejiwaan yang berujud pikiran, perasaan, kemauan, fantasi, ingatan, dan sebagainya. yang dibawa sejak lahir, ikut menentukan pribadi seseorang. Keadaan jasmani pun demikian pula. Panjang pendeknya leher, besar kecilnya tengkorak, susunan urat syaraf, otot-otot, susunan dan keadaan tulang-tulang, juga mempengaruhi pribadi manusia.

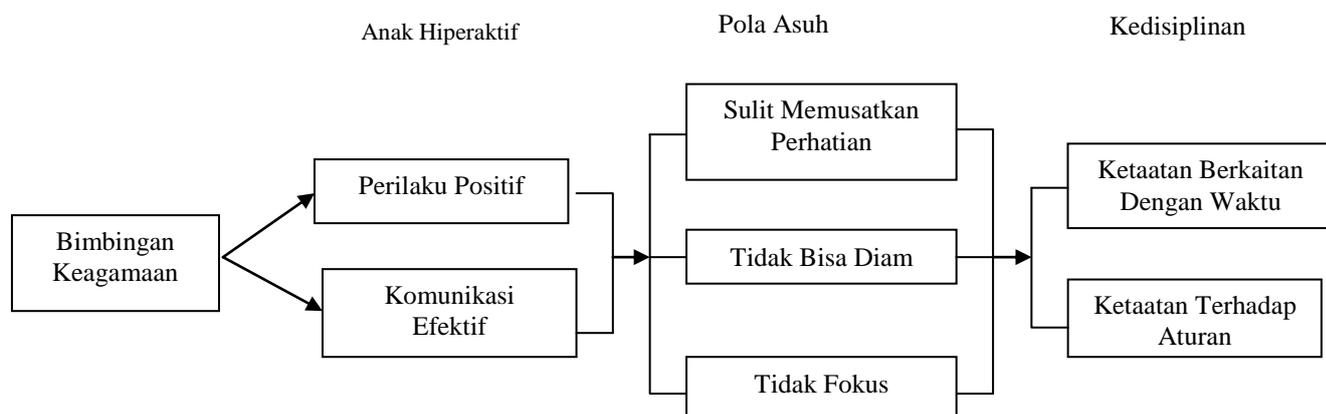
Yang termasuk di dalam faktor lingkungan, ialah segala sesuatu yang ada di luar manusia. Baik yang

hidup maupun yang mati. Baik tumbuh tumbuhan, hewan, manusia, maupun batu-batu, gunung-gunung, candi, kali-buku-buku, lukisan, gambar, angin, musim, keadaan udara, curah hujan, jenis makanan pokok, pekerjaan orangtua, hasil-hasil budaya yang bersifat materal maupun yang bersifat spiritual. Semuanya itu ikut serta membentuk pribadi seseorang yang berada di dalam lingkungan itu. Dengan demikian maka si pribadi itu dengan lingkungannya menjadi saling berpengaruh. Si pribadi terpengaruh lingkungan dan lingkungan dirubah oleh si pribadi. Demikian pula. dengan faktor yang ada di dalam pribadi itu sendiri. Faktor-faktor intern itu berkembang dan hasil perkembangannya dipergunakan untuk mengembangkan pribadi itu lebih lanjut. Dengan demikian, seseorang dapat mengetahui bagaimana ia kompleksnya perkembangan pribadi itu dan bagaimana uniknya pribadi itu, sebab tentu saja tidak ada pribadi yang satu yang benar-benar identik dengan pribadi yang lain. Inilah sebabnya mengapa tiap pribadi itu selalu bersifat kompleks dan unik.

Kontribusi aliran-aliran sebagaimana telah disebutkan yaitu aliran-aliran tersebut sangat mempengaruhi perilaku individu dalam perkembangan kehidupannya.

2.3. Kerangka Penelitian

Mengacu pada uraian sebelumnya, maka sebagai kerangka penelitian dapat dilihat sebagai berikut:



Pada dasarnya bimbingan keagamaan adalah segala kegiatan yang dilakukan oleh seseorang (pembimbing) dalam rangka memberikan bantuan kepada setiap individu agar ia dapat mengembangkan potensi atau fitrah beragama yang dimilikinya secara optimal sesuai dengan nilai-nilai yang terkandung di dalam Al-Qur'an dan As-Sunnah sehingga dapat mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat. Hal ini sama dengan salah satu tujuan dakwah yang merupakan suatu proses yang berkesinambungan yang ditangani oleh para pengemban dakwah untuk mengubah sasaran dakwah agar bersedia masuk ke jalan Allah, dan secara bertahap menuju perikehidupan yang islami.

Bimbingan keagamaan dapat ditujukan kepada setiap individu, juga pada anak-anak termasuk anak hiperaktif, karena sekarang ini banyak anak yang memiliki tingkahlaku yang menyimpang, di antaranya perilaku anak hiperaktif.

Gejala hiperaktif dapat dilihat dari perilaku anak yang tidak bisa diam. Impulsif, gejala impulsif ditandai dengan kesulitan anak untuk menunda respon. Ada semacam dorongan untuk mengatakan atau melakukan sesuatu yang tidak terkendali. Dorongan tersebut mendesak untuk diekspresikan dengan segera dan tanpa pertimbangan.

Hiperaktif adalah suatu pola perilaku pada seorang yang menunjukkan sikap tidak mau diam, tidak menaruh perhatian, impulsif (*sekehendak hati*), selalu bergerak, bahkan dalam situasi-situasi yang menuntut agar mereka bersikap tenang (Taylor, 1988: 1). Perilaku yang sering muncul pada anak hiperaktif, dari berbagai kelemahan yang dimiliki anak hiperaktif, dapat menimbulkan beberapa perilaku yang cenderung berlebihan dan nampak tergesa-gesa tanpa kontrol, seperti: sering menggeliat di tempat duduk, sering meninggalkan tempat duduk di kelas atau situasi lain dimana dia harus duduk tenang, berlari berlebihan, sulit bermain atau terlibat dalam aktifitas yang menyenangkan, seolah selalu buru-buru, bergerak terus menerus, sering menjawab sebelum pertanyaan selesai, kesulitan menunggu giliran, dan menyela atau memaksakan kehendak pada orang lain (<http://rebohot.net/note/110> tanggal 5/10/2014 pukul 14:30).

Perkembangan anak hiperaktif bisa kembali seperti anak normal atau setidaknya bisa berkurang

hiperaktifitasnya dan dapat berkomunikasi atau menjalin hubungan baik dengan orang-orang di sekitarnya jika anak hiperaktif tersebut mendapatkan pendidikan, pengasuhan dan penanganan secara khusus sejak dini (Sutjihati, 2005:27). Oleh karena itu, sangat pentingnya pola asuh dari orang tua. Pola asuh yang diterapkan orang tua tidak selamanya efektif, malah terkadang dampaknya terhadap si kecil menjadi lebih buruk. Pola asuh yang protektif akan menyebabkan anak tidak kreatif atau ketergantungan kepada orang lain. Untuk itu orang tua harus berhati-hati dalam menerapkan pola asuh, dan diingatkan pula bahwa pola asuh dapat menentukan pertumbuhan anak baik dalam potensi sosial, psikomotor dan kemampuan afektif.

Untuk itu dalam menerapkan pola asuh yang tepat maka orang tua harus memperhatikan syarat-syarat pola asuh yang efektif seperti perilaku positif, komunikasi efektif, dan pola asuh yang dinamis. Pola asuh harus sesuai dengan kebutuhan dan kemampuan anak, serta pengasuh harus kompak, Pola asuh harus disertai perilaku positif dari pengasuh, dan komunikasi yang efektif. Pola asuh harus dapat membentuk anak untuk bersikap disiplin, karena disiplin merupakan perilaku yang mampu membantu anak untuk mengembangkan kontrol diri serta mampu mengenali perilaku yang salah lalu mengoreksinya (Nizar, 2009 : 22).

Disiplin adalah suatu kondisi yang tercipta dan terbentuk melalui proses dari serangkaian perilaku yang menunjukkan nilai-nilai ketaatan, kepatuhan, kesetiaan, keteraturan dan atau ketertiban yang dilakukan secara rutin dan konsisten. (Rimm, 2003 : 53-54). Disiplin adalah suatu kondisi yang tercipta melalui proses latihan yang dikembangkan menjadi serangkaian perilaku yang di dalamnya terdapat unsur-unsur ketaatan, kepatuhan, kesetiaan, ketertiban dan semua itu dilakukan sebagai tanggung jawab yang bertujuan untuk mawas diri.

Banyak sekali kandungan ayat-ayat Al-Qur'an yang mengisyaratkan agar umat manusia taat, patuh dan tunduk (disiplin) pada peraturan yang ditetapkan oleh Tuhan-Nya (Al-Qur'an). Pengembangan disiplin dalam keluarga, sekolah mempunyai variasi yang cukup luas dalam arti setiap keluarga, guru, pemimpin mempunyai pola dan cara pengembangan disiplin. Namun pada garis besarnya dapat dikategorikan menjadi tiga macam teknik pengembangan disiplin.

Disiplin diharapkan mampu mendidik siswa untuk berperilaku sesuai dengan standar yang ditetapkan kelompok sosialnya (sekolah). Disiplin harus mempunyai empat unsur pokok, yaitu: peraturan sebagai pedoman perilaku, hukuman untuk pelanggaran peraturan, penghargaan untuk perilaku yang baik sejalan dengan peraturan dan konsistensi dalam

peraturan tersebut dan dalam cara yang di gunakan untuk mengajar dan melaksanakannya (Shochib, 1998 : 27-31). Secara ringkas unsur anak tersebut berkaitan dengan dua hal yaitu: ketaatan untuk menaati aturan-aturan yang berlaku, dan ketaatan terkait dengan waktu pelaksanaan.

BAB III

DESKRIPSI UMUM DAN PELAKSANAAN BIMBINGAN KEAGAMAAN

3.1. Gambaran Umum lokasi Penelitian

3.1.1. Gambaran Umum

Masa usia dini pada anak adalah masa emas perkembangan. Yang apabila pada masa tersebut, anak diberikan stimulasi yang tepat. Akan menjadi modal penting bagi perkembangan anak dikemudian hari. Oleh karena itu perlu diberikan pendidikan sejak usia dini sebagai salah satu usaha untuk meningkatkan kualitas sumberdaya manusia.

Sebagai upaya untuk membantu masyarakat dan pemerintah dalam mencerdaskan kehidupan bangsa. Dan mempersiapkan anak-anak usia dini, untuk dapat mengenal pendidikan sebelum masuk ke pendidikan sekolah dasar. Maka didirikanlah Al Muna Semarang. Yang pada awal pendiriannya diberi nama kelompok bermain “*Islamic Center*”, di tahun ajaran 2002/2003 yang dipelopori oleh Bapak Sirozi. Dengan jumlah anak didik pertama kali sebanyak 10 anak. Karena kelompok bermain “*Islamic Center*” tidak memiliki induk. Ibu Sri Tantowiyah selaku pengurus saat itu meminta izin kepada Bapak Subagiyo H.S. untuk mendirikan suatu yayasan. Permintaan tersebut mendapat persetujuan sehingga terbentuklah suatu yayasan

dengan nama “Sabilul Muna” yang berarti jalan menuju kebahagiaan. Dan lembaga pendidikan diberi nama Al Muna (Nurul Fitriyah S.Ag, 12 November 2012).

Al Muna Semarang berdiri pada tanggal 20 September 2004 yang diketuai oleh Dra. Hj. Sri Tantowiyah, M.pd dengan SK. Walikota No 848/3856 tahun 2004 dan diresmikan pada tanggal 1 Mei 2005 yang dibuka oleh Jend. (Purn). H. Subagiyo H.S. selaku pelindung Yayasan Sabilul Muna. Saat ini Yayasan Sabilul Muna memiliki TPA (tempat penitipan anak), KB (kelompok bermain), dan TK/RA (*Rodlotul Atfal*).

3.1.2. Visi dan Misi

Al Muna Semarang sebagai salah satu lembaga pendidikan yang memadukan antara kurikulum pendidikan anak usia dini dengan muatan agama islam mempunyai visi sebagai berikut :

Mencetak generasi cerdas, ceria, kreatif, mandiri, cinta alam yang dilandasi IMTAQ dan akhlakul karimah.

Sedangkan misi yang diemban TPA/ PG/ RA Al Muna Semarang adalah:

1. Berupaya mengembangkan kepribadian anak agar dapat tumbuh kembang dengan sempurna menjadi manusia yang berkualitas lahir dan batin, cerdas, kreatif, dan mandiri.

2. Membimbing anak taat kepada Allah dan Rasulnya, berbakti kepada orang tua, bangsa dan negara, berakhlak mulia serta cinta pada lingkungan alam dan sekitarnya.
3. Mewujudkan kepedulian anak terhadap lingkungan, cinta alam dan sekitarnya.

3.1.3. Letak Geografis

Al Muna Semarang terletak pada tempat yang sangat strategis. Berada ditepi jalan raya sehingga mudah dijangkau. Adapun gedung kegiatan belajar mengajar Al Muna Semarang berada di Jl. Prambanan Raya no.15 Kel. Kalipancur, Kec. Ngaliyan 50183 telp. 024-76634322/024-70781915 di daerah antara Semarang Barat dan Ngaliyan. (<http://almunapreschool.multiply.com>)

Mengenai letak geografis Al Muna Semarang dapat dijelaskan batas-batasnya sebagai berikut : Sebelah utara : Perum candi kalasan, Sebelah timur : Gerbang tol manyaran, Sebelah selatan : Perum candi prambanan, dan Sebelah barat : Perum candi tembaga.

Sedang untuk ruangan kelas, tempat bermain indoor dan outdoor serta fasilitas lainnya dibangun di atas tanah seluas 2100 m², dengan luas bangunan luar ± 388 m² sedangkan bangunan dalam seluas ± 238 m².

3.1.4. Sarana dan Prasarana

Untuk menunjang kelancaran proses belajar mengajar Al Muna Semarang dilengkapi dengan sarana dan prasarana yang cukup memadai, antara lain :

Tabel 1.

**DATA SARANA DAN PRASARANA TPA/ PG/RA AL MUNA
SEMARANG TAHUN 2012**

No.	Sarana dan Prasarana	Keterangan
1.	Gedung	Baik
2.	Ruang Belajar a. Sentra Persiapan b. Sentra Balok c. Sentra Seni d. Sentra Religi e. Sentra Bermain Peran f. Sentra Bahan Alam	Baik Baik Baik Baik Baik Baik
3.	Ruang Audiovisual	Baik
4.	Aula	Baik
5.	Halaman Bermain	Baik
6.	Kantor a. Ruang Kepala Sekolah b. Ruang Gura c. Ruang Administrasi	Baik Baik Baik
7.	Ruang Tamu	Baik
8.	Ruang Komputer	Baik
9.	Dapur	Baik
10.	Toilet	Baik
11.	Kolam Renang	Baik
12.	Perpustakaan	Baik
13.	Akomodasi Antar	Baik

	Jemput	
14.	Kantin	Baik
15.	Musholla	Baik
16.	Ruang Tunggu	Baik
17.	Gudang	Baik
18.	Ruang UKS	Baik
19.	Peralatan Main di dalam	
	a. Sentra Persiapan	Baik
	b. Sentra Balok	Baik
	c. Sentra Seni	Baik
	d. Sentra Religi	Baik
	e. Sentra Bermain Peran	Baik
	f. Sentra Bahan Alam	Baik
20.	Peralatan Main di luar	
	a. Ayunan	Baik
	b. Papan Luncur	Baik
	c. Tangga Majemuk	Baik
	d. Mangkuk Putar	Baik
	e. Jungkat-Jungkit	Baik
	f. Papan Titian	Baik
	g. Kuda-kudaan	Baik
	h. Roda Putar	Baik

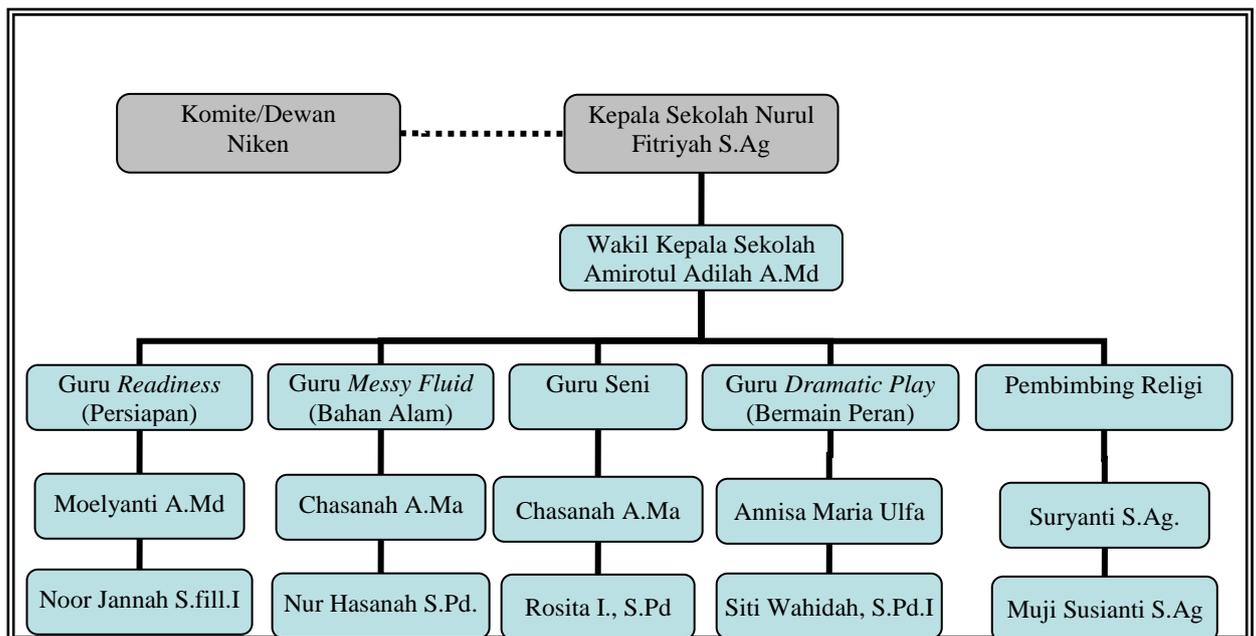
Sumber Data : Buku Inventaris Al Muna Tahun 2012

3.1.5. Struktur Organisasi

Struktur organisasi dibuat dalam rangka pengaturan aktifitas sekolah agar semua kegiatan dan proses belajar mengajar dapat berjalan dengan baik dan lancar. Begitu juga di Al Muna Semarang untuk mengatur dan mengkoordinir seluruh elemen dan staf sekolah agar sesuai dengan *job*

description yang ada dibuatlah struktur organisasi. Untuk lebih jelasnya dapat di lihat pada *lampiran*.

Grafik 1
Struktur Organisasi Al Muna Semarang



Sumber: Grafik kepengurusan di Kantor Al Muna tahun 2012

3.2. Pelaksanaan Bimbingan untuk Anak Hiperaktif

Usia dini merupakan masa emas perkembangan anak. Apabila pada masa tersebut anak diberikan stimulasi yang tepat, akan menjadi modal penting bagi perkembangan anak di kemudian hari. Dalam hal ini pendidikan anak usia dini paling tidak mengemban fungsi melejitkan seluruh potensi kecerdasan anak, penanaman nilai-nilai dasar, dan pengembangan kemampuan dasar.

Pengembangan bimbingan keagamaan peserta didik seharusnya menjadi bagian tidak terpisahkan dari tujuan pembelajaran yang diberikan di sekolah. Karena bimbingan keagamaan sama halnya dengan aspek lainnya sehingga perlu dikembangkan sedini mungkin sejak anak dilahirkan.

Anak berkebutuhan khusus (ABK) yang terjadi pada anak hiperaktif dapat berkembang seperti anak normal pada umumnya, sehingga dibutuhkan pendidikan bagi mereka, baik pendidikan umum ataupun pendidikan agama, agar kelak anak hiperaktif ini tingkah lakunya dapat diterima di tengah-tengah masyarakat dan menjadi anak yang pintar dan berakhlak yang baik.

Metode penyampainnya pun berbeda dengan metode yang dilakukan terhadap anak normal. Cara penyampaian materi bimbingan untuk anak hiperaktif dengan menggunakan urutan A-B-C, rinciannya adalah A = *antecedent* adalah pemberian intruksi dengan waktu 3 – 5 detik untuk menyampaikan, B = *behaviour* adalah perilaku respon anak hiperaktif, respon yang diharapkan haruslah jelas dan anak harus memberi respon dalam 3 detik untuk menjalankan intruksi. Mengapa demikian, karena ini normal dan dapat meningkatkan perhatian, C = *control* adalah akibat dan pendorong.

Setiap intruksi yang diberikan harus jelas, tegas, sama dan harus dilaksanakan oleh anak didiknya. Ibu Muji Susianti

selaku guru bimbingan keagamaan di Al Muna Semarang menuturkan pada penulis sebagai berikut:

”Dalam memberikan pelajaran anak tidak boleh dibentak ataupun menjerit, karena menyebabkan anak takut dan tidak konsentrasi. Seorang guru di dalam membimbing harus benar-benar sabar dan benar menguasai terhadap kondisi anak didiknya itu serta menguasai materi yang akan disampaikan oleh anak sehingga anak merasa nyaman dan tidak bingung” (Wawancara tanggal 23 Nopember 2014).

Penuturan dari ibu Suryanti selaku guru bimbingan keagamaan di Al Muna Semarang yang penulis catat menjelaskan:

“Seorang anak hiperaktif sangat perlu mendapatkan bimbingan agama agar mampu memahami berbagai hal yang mendasar terhadap ajaran agama yang dipeluknya sehingga anak dapat berperilaku disiplin sejak dini yang di butuhkan untuk bekal hidup di masyarakat nantinya. Dengan menanamkan nilai-nilai dasar sejak dini pada anak diharapkan akan menjadi bekal dalam menjalani kehidupan di masa datang” (wawancara tanggal 20 Nopember 2014).

Wawancara dengan ibu Muji Susianti selaku guru bimbingan keagamaan di Al Muna Semarang, didapat penjelasan sebagai berikut:

”Dunia anak adalah dunia bermain yang merupakan suatu proses di dalam pertumbuhan dan perkembangan untuk menyesuaikan diri dengan lingkungan seiring dengan bertambahnya usia. Maka permainan bagi seorang anak harus mengandung unsur-unsur dan tahapan-tahapan yang menunjang pertumbuhan dan perkembangan kemampuan dasar yang dimilikinya terlebih lagi ajaran agama” (wawancara tanggal 23 Nopember 2014).

3.2.1. Tujuan Bimbingan Agama untuk Anak Hiperaktif

Sebagai lembaga pendidikan anak usia dini, tujuan pembelajaran di Al Muna Semarang disesuaikan dengan perkembangan anak. Rencana pembelajaran yang di buat disesuaikan dengan materi yang disampaikan. Tujuan yang ingin di capai oleh Al Muna dalam bimbingan keagamaan untuk anak hiperaktif adalah:

- a. Mengembangkan kemampuan moral meliputi Anak dapat mengenal akhlak berdo'a, Anak dapat menyebutkan ciptaan Tuhan, dan Anak dapat menirukan gerakan beribadah.

b. Mengembangkan kemampuan sosial dan emosional meliputi Anak mengenal etika makan, Anak dapat bermain bersama, Anak dapat menyatakan dengan kata-kata, dan Anak dapat mengerti dan melaksanakan perintah.

Terkait dengan tujuan bimbingan keagamaan, ibu Moelyanti (guru Al Muna Semarang) menerangkan:

”Tujuan bimbingan keagamaan yang ingin dicapai di Al Muna Semarang disesuaikan dengan materi dan pendekatan yang digunakan. Tujuan yang diharapkan adalah untuk mengembangkan kemampuan moral agama anak serta mengembangkan kemampuan sosial dan emosional anak hiperaktif, sehingga anak ini mampu mengontrol diri menjadi anak yang disiplin sesuai dengan ajaran agama Islam” (wawancara tanggal 21 Nopember 2014).

Sejalan dengan penjelasan di atas, keterangan dari ibu Nur Hasanah (guru Al Muna Semarang):

”Bimbingan keagamaan untuk melatih kedisiplinan anak hiperaktif di Al Muna Semarang adalah untuk membentuk karakter anak sejak dini. Yang dilandasi iman dan taqwa sehingga emosional, spiritual, dan intelektual anak akan berkembang dengan sempurna dalam mewujudkan generasi bangsa yang sholeh,

cerdas, trampil, mandiri dan ceria” (Wawancara tanggal 21 Nopember 2014).

3.2.2. Materi Bimbingan Agama untuk Anak Hiperaktif

Materi bimbingan yang dikembangkan di Al Muna Semarang melalui pendekatan anak diberi kesempatan untuk bermain secara aktif dan kreatif di sentra-sentra pembelajaran yang tersedia guna mengembangkan dirinya seoptimal mungkin sesuai dengan potensi dan minat masing-masing.

Dalam kaitannya bimbingan agama, sentra ini mengembangkan kemampuan beragama anak sejak dini dan membentuk pribadi yang cerdas, berperilaku sesuai dengan nilai-nilai ajaran agama. Melalui permainan tepuk, puzzle, praktek ibadah, cerita nabi, hafalan surat-surat pendek dan lain-lain.

Keterangan yang berhasil penulis catat dari ibu Neni (orang tua dari anak hiperaktif) sebagai berikut:

“Ya, saya cocok dengan Al Muna Semarang, karena tujuan kita sebagai orang tua adalah mengharapkan anak yang saleh dan salehah. Jadi bukan hanya cerdas tapi juga beriman, berakhlak, bisa bergaul dengan baik dengan kawan-kawannya, bisa bermain dengan gembira, ya dengan kata lain sesuai dengan harapan kita bersama. Jika ade nanti punya anak. Oh ya sudah

punya ya. Ya tentu saja kita ingin melihat anak kita normal. Tujuan al-Muna ini sangat baik yaitu agar anak mencintai sesamanya, mencintai Tuhan dan Rasulnya. Intinya cerdas, iman dan taqwa” (Wawancara tanggal 20 Nopember 2014).

Keterangan lain dari Ibu Sumiyati (orang tua dari anak hiperaktif) di Al Muna Semarang:

“Anak saya sulit untuk dikendalikan, semaunya sendiri, tidak bisa diam, suka teriak, marah-marah, apalagi di sekolah selalu bikin ulah” (Wawancara tanggal 20 Nopember 2014).

Wawancara dengan ibu Noor Jannah (guru Al Muna Semarang) menerangkan:

”Materi yang diterapkan dalam pendekatan bimbingan keagamaan untuk melatih kedisiplinan anak hiperaktif adalah berpusat pada ajaran-ajaran dasar agama yang disampaikan melalui permainan. Materi tersebut meliputi aspek aqidah, akhlaq, dan ibadah” (Wawancara tanggal 24 Nopember 2014).

Keterangan di atas sejalan pula dengan penuturan Ibu Muji Susianti selaku guru bimbingan keagamaan di Al Muna Semarang menuturkan pada penulis sebagai berikut:

”Untuk melatih kedisiplinan anak hiperaktif Al Muna Semarang mengembangkan pembelajaran agama melalui sentra main *religi* dengan tema materi yang disesuaikan dengan kurikulum pada anak usia dini. Selain itu materi agama untuk melatih kedisiplinan anak hiperaktif juga dilakukan dengan praktek ibadah sehingga anak bisa khusuk dan tenang” (Wawancara tanggal 23 Nopember 2014).

3.2.3. Alokasi Waktu

Proses pembelajaran di Al Muna Semarang untuk kelas biasa dilaksanakan pada hari Senin hingga Jum’ah dan di mulai dari pukul 07.00 hingga 11.30 WIB adapun kegiatan bimbingan keagamaan untuk anak hiperaktif dilaksanakan setiap hari dimulai pukul 09.30 hingga 11.30 WIB, ditambah lagi hari sabtu jam 08.00 hingga 09.00 WIB. Ana-anak yang tidak termasuk melaksanakan kegiatan belajar di rumah.

3.2.4. Media Bimbingan Agama untuk Anak Hiperaktif

Penuturan dari ibu Suryanti selaku guru bimbingan keagamaan di Al Muna Semarang yang penulis catat menjelaskan:

“Media yang digunakan di Al Muna Semarang cukup memadai untuk menunjang proses belajar mengajar. Ruang kelas yang digunakan ber-AC sehingga anak merasa nyaman di dalam ruangan. Selain itu ruang bimbingan agama juga memakai area terbuka. Hal ini dilakukan agar anak tidak jenuh karena hanya dilakukan dalam ruangan tertutup saja. Di dalam ruang kelas juga dilengkapi dengan white board, spidol, berbagai macam permainan, tempat duduk, meja, karpet dan lain-lain” (Wawancara tanggal 20 Nopember 2014).

Berdasarkan hasil observasi, penulis mencatat sebagai berikut:

“Media lain yang digunakan yang sangat menunjang proses bimbingan adalah peralatan bermain. Di dalam ruang atau media bimbingan disediakan permainan yang sesuai dengan tujuan yang ingin di capai dari proses bimbingan. Permainan yang disediakan juga sangat beragam bentuknya dan tidak hanya disediakan sesuai jumlah anak yang mengikuti bimbingan saja tetapi dengan perbandingan 1: 3 misalnya anak yang mengikuti bimbingan ada 5 anak maka permainan yang di sediakan 15 permainan yang beragam. Dengan demikian anak bisa dengan bebas

memilih permainan yang disediakan sesuai yang mereka inginkan. Selain alat permainan yang disediakan di Al Muna Semarang menyediakan permainan yang di luar ruangan. Sehingga dunia bermain anak bisa di kembangkan seoptimal mungkin”.

Ibu Moelyanti (guru Al Muna Semarang) menerangkan:

”Di Al-Muna Semarang disediakan pula buku-buku cerita yang di gunakan untuk menunjang proses bimbingan keagamaan anak hiperaktif, yang mana merupakan perantara yang dapat mengembangkan kemampuan yang dimiliki oleh anak. Selain di gunakan oleh guru, buku-buku yang disediakan di perpustakaan juga boleh dipinjamkan pada anak didik untuk di bawa pulang. Yang dapat di pinjam pada hari Jum’at dan di kembalikan pada hari senin” (Wawancara tanggal 21 Nopember 2014).

Sebagai usaha untuk mendorong agar proses bimbingan mencapai tujuan yang baik. Dibutuhkan media pendukung yang sifatnya merangsang pikiran, perhatian dan kemampuan anak. Media merupakan salah satu komponen pendidikan yang dapat menunjang proses

belajar mengajar. Untuk memenuhi media pendukung proses bimbingan di Al Muna Semarang dengan memanfaatkan sarana dan prasarana yang telah tersedia. Media yang di gunakan antara lain:

a. Ruang Kelas

Ruang kelas yang di gunakan untuk kegiatan bimbingan berbeda dengan ruang kelas sehari-hari yang terdiri ruang kelas ber-AC, penataan meja dan kursi yang strategis, tidak terlalu banyak rangsangan (poster, alat-alat belajar), dan penerangan yang cukup.

b. Alat Permainan

Karena dalam pendekatan yang di gunakan adalah sentra main. Maka alat permainan merupakan media yang sangat penting dalam menunjang proses bimbingan yang sesuai dengan tujuan yang diharapkan. Alat permainan yang digunakan tidak hanya buatan pabrik tetapi juga memanfaatkan bahan alam.

c. Buku-Buku Cerita

Media ini terdapat di perpustakaan yang dapat di manfaatkan oleh guru dan anak didik. Selain di manfaatkan di sekolah buku-buku yang di sediakan juga boleh di bawa pulang. Anak-anak di beri kesempatan untuk meminjam buku pada hari jum'at dan harus di kembalikan pada hari senin.

3.2.5. Metode Bimbingan Agama untuk Anak Hiperaktif

Keterangan dari ibu Nur Hasanah (guru Al Muna Semarang):

”Metode-metode yang digunakan oleh pembimbing harus disesuaikan dengan tujuan bimbingan yang ingin di capai, karena metode adalah suatu faktor yang sangat penting dalam suatu proses pendidikan. Al Muna Semarang menggunakan metode yang sesuai dengan perkembangan anak usia dini. Yang mampu mengembangkan kemampuan kreativitas, bahasa, motorik, nilai, prilaku serta sikap anak. Sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai” (Wawancara tanggal 21 Nopember 2014).

Keterangan yang berhasil penulis catat dari ibu Wiwi (orang tua dari anak hiperaktif) di Al Muna Semarang sebagai berikut:

“Menurut saya di Al Muna Semarang metodenya disesuaikan dengan pertumbuhan anak. Metodenya sangat memperhatikan perkembangan anak. Guru-gurunya sabar, cermat, dan bisa membedakan perkembangan antara satu anak dengan anak lainnya” (Wawancara tanggal 20 Nopember 2014).

Wawancara dengan ibu Noor Jannah (guru Al Muna Semarang) menerangkan:

”Metode bimbingan keagamaan untuk melatih kedisiplinan anak hiperaktif di Al Muna Semarang meliputi metode bermain dimana anak bebas memilih permainan, metode demonstrasi yaitu seorang pembimbing sebelum memberikan tugas kepada anak didiknya terlebih dahulu mendemonstrasikan tugas yang akan diberikan, selanjutnya metode bercerita tentang kisah-kisah nabi yang memiliki perilaku yang baik dan menjadi teladan untuk bisa dicontoh oleh anak hiperaktif, metode pembiasaan merupakan lanjutan dari dua metode sebelumnya dimana anak hiperaktif saat menerima bimbingan keagamaan dapat membiasakan perilaku dan sikapnya yang disiplin meskipun proses bimbingannya telah usai, terakhir metode teladan, para pembimbing dituntut untuk selalu memberikan teladan yang baik dan disiplin terhadap anak didiknya” (Wawancara tanggal 24 Nopember 2014).

Al Muna Semarang sebagai lembaga pendidikan anak usia dini, mempunyai tujuan membentuk karakter anak sejak usia dini yang dilandasi iman dan taqwa. Sehingga emosional, spiritual dan intelektual anak akan

berkembang dengan sempurna, dalam mewujudkan generasi bangsa yang sholeh, cerdas, trampil, mandiri dan ceria. Sesuai dengan motto Al Muna Semarang “ *grow with us being smart and happy children*”.

Metode yang digunakan di Al Muna Semarang dalam membimbing anak hiperaktif menurut Ibu Suryanti melalui cara membelajarkan anak hiperaktif di kelas yaitu:

- a. Pertama kita berusaha menenangkan mereka. Pegang kedua tangannya dengan lembut, kemudian ajaklah untuk duduk diam. Hal ini penting sekali untuk melatih anak disiplin dan berkonsentrasi pada satu pekerjaan.
- b. Setelah bisa duduk lebih lama, baru dimulai pembelajarannya sesuai dengan kurikulum yang sudah ada, tetapi tidak semudah itu karena ditengah-tengah bimbingan anak sudah mulai banyak gerak sehingga konsentrasi buyar.
- c. Berilah pujian setiap anak berhasil melakukan sesuatu dengan benar. Tujuannya untuk meningkatkan rasa percaya diri anak.
- d. Apabila anak sulit untuk diajarkan berilah dia iming-iming, seperti hadiah untuk menarik minat mereka untuk belajar.
- e. Disampaikan secara tegas dan lugas.

Selanjutnya metode yang digunakan dalam proses bimbingan keagamaan adalah:

- a. Metode Bermain, dengan menggunakan alat bantu seperti Puzzle huruf Hijaiyah, Praktek sholat, Praktek wudhu, Merangkai huruf Arab, dan lain-lain.
- b. Metode Demonstrasi. Pembimbing mengenalkan, menjelaskan dan menunjukkan apa yang harus dilakukan pada waktu anak belajar.
- c. Metode Bercerita. Pembimbing bercerita sesuai dengan tema yang akan diberikan. Pembimbing bisa bercerita secara langsung maupun dengan membaca pada buku cerita. Cerita yang di sampaikan antara lain : Ali Baba, Aku bisa pakai baju sendiri, Malin Kundang, Kisah para Nabi, dan lain-lain.
- d. Metode Pembiasaan. Metode ini diterapkan dalam perilaku anak sehari-hari. Dengan pembiasaan yang diajarkan di sekolah diharapkan akan dilaksanakan juga oleh anak pada waktu di rumah. Sehingga pola pikir, pola sikap, dan pola tindak anak lebih matang. Pembiasaan yang diajarkan antara lain : mencuci tangan sebelum makan, mengucapkan salam ketika masuk kelas, menjabat tangan pembimbing, membereskan mainan, dan lain-lain.
- e. Metode Keteladanan. Pembimbing selain sebagai motivator dan fasilitator juga sebagai teladan bagi anak didik. Sehingga perkembangan fisik, mental, dan kepribadiannya akan berkembang dengan baik. Karena

sifat anak usia dini meniru apa yang di lihat. Keteledanan yang diberikan antara lain : Mengucap maaf ketika melakukan kesalahan, Mendengarkan ketika orang lain berbicara, Suka menolong, Mengucapkan terima kasih, Dan lain-lain.

3.2.6. Proses Bimbingan Agama untuk Anak Hiperaktif

Bimbingan terhadap anak hiperaktif di Al Muna Semarang dilaksanakan berdasarkan pada prinsip-prinsip sebagai berikut:

- a. Terstruktur. Artinya dalam pemberian materi bimbingan dimulai dari bahan atau materi yang paling mudah dan dapat dilakukan oleh anak. Setelah kemampuan tersebut dikuasai, ditingkatkan lagi ke bahan yang setingkat di atasnya namun merupakan rangkaian yang tidak terpisah dari materi sebelumnya.

Sebagai contoh untuk membimbing anak mengerti dan memahami makna dari instruksi “Ambil bola merah”. Maka materi pertama yang harus dikenalkan kepada anak adalah konsep pengertian kata “ambil”, “bola” dan “merah”. Setelah anak mengenal dan menguasai arti kata tersebut langkah selanjutnya adalah mengaktualisasikan instruksi “Ambil bola merah” kedalam perbuatan kongkrit.

- b. Terpola. Terpola disini maksudnya dalam kegiatan anak hiperaktif harus dikondisikan atau dibiasakan dengan

pola yang teratur, baik di sekolah maupun di rumah (lingkungannya), mulai dari bangun tidur sampai tidur kembali.

Namun, bagi anak dengan kemampuan kognitif yang telah berkembang dapat dilatih dengan kondisi dilingkungannya, supaya anak dapat menerima perubahan dari rutinitas yang berlaku (menjadi lebih fleksibel).

- c. Terprogram. Prinsip dasar terprogram berguna untuk memberi arahan dari tujuan yang ingin dicapai dan memudahkan dalam melakukan evaluasi.
- d. Konsisten. Konsisten memiliki arti “Tetap”, bila diartikan secara bebas konsisten mencakup tetap dalam berbagai hal, ruang, dan waktu.

Konsisten bagi pembimbing berarti; tetap dalam bersikap, merespon dan memperlakukan anak sesuai dengan karakter dan kemampuan yang dimiliki masing-masing anak hiperaktif. Apabila anak berperilaku positif atau memberi respon positif terhadap sesuatu stimulan (rangsangan), maka pembimbing harus cepat memberikan respon positif berupa *reward* atau penguatan, demikian pula apabila anak berperilaku negatif (*reinforcement*).

Sedangkan arti konsisten bagi anak adalah tetap dalam mempertahankan dan menguasai kemampuan

sesuai dengan stimulan yang muncul dalam ruang dan waktu yang berbeda. Orang tua pun dituntut konsisten dalam pendidikan bagi anaknya, yakni dengan bersikap dan memberikan perlakuan terhadap anak sesuai dengan program pendidikan yang telah disusun bersama antara pembimbing dan orang tua sebagai wujud dari generalisasi pembelajaran di sekolah dan di rumah.

- e. Kontinyu. Kontinyu disini meliputi kesinambungan antara prinsip dasar pengajaran, program pendidikan dan pelaksanaannya.

Pelaksanaan bimbingan untuk anak hiperaktif dilaksanakan pada pukul 09.30 – 11.30 setelah materi bimbingan dilaksanakan, cara penerapan metodenya pun berbeda, dimulai dengan menempatkan anak diruangan khusus (ruangan kosong) dan didudukkan di meja kursi khusus tujuannya agar anak ini tidak terlalu banyak gerak (hiperaktif) dan tetap kontak mata dengan pembimbing, disamping itu bertujuan agar anak tidak terlalu asyik dengan dunianya sendiri dan agar dia tahu bahwa dihadapannya ada orang yang sedang memperhatikannya.

Ketika anak sudah berada di dalam kelas, dan ketika anak sudah duduk rapi, pembimbing mulai memberikan instruksi kepada anak tersebut, diharapkan anak dalam keadaan stabil dan tidak malas. Bimbingan

mulai dengan menunjukkan gambar satu persatu dihadapan anak tanpa distraksi atau gambar lain dimulai dari materi yang mudah ke yang sulit (disesuaikan dengan kurikulum) dan disesuaikan dengan kemampuan anak.

Pada saat proses bimbingan berlangsung pembimbing memberikan perintah yang dilakukan secara cepat dan cekatan karena kalau lama sedikit konsentrasi anak akan buyar dan dia mulai banyak gerak lagi dan asik dengan dunianya sendiri.

Sebagai contoh pembimbing memberi intruksi “Ayo Abi...lihat gambar, ayo lihat disini mana gambar orang berdoa”. Disini pembimbing memberikan beberapa pilihan kartu gambar untuk dipilih oleh anak tersebut sesuai dengan apa yang diinstruksikan kepadanya. Ketika anak tidak merespon maka instruksi diulangi satu kali lagi. “Ayo Abi... konsentrasi mana gambar orang berdoa ayo ditunjuk”, instruksi kedua ini suara harus benar-benar jelas sehingga anak memberikan respon.

pembimbing juga memancing anak dengan pertanyaan yang terbuka untuk memperluas perkembangan anak. Selain itu pembimbing mendorong anak mencoba dengan cara lain, sehingga anak memiliki pengalaman yang banyak. Pembimbing juga

memberikan dukungan dan motivasi dengan pernyataan yang positif tentang pekerjaan yang dilakukan anak.

Sebagai bahan evaluasi pada pijakan ini guru mencatat yang dilakukan anak yang meliputi jenis pemahaman, tahap perkembangan dan tahap sosial. Hasil kerja anak juga dikumpulkan sebagai bahan evaluasi.

3.2.7. Evaluasi

Evaluasi adalah suatu proses yang sistematis untuk menentukan atau membuat keputusan sampai sejauh mana tujuan bimbingan telah dicapai oleh anak. Untuk mengetahui berhasil atau tidaknya suatu program bimbingan diperlukan adanya penilaian dan evaluasi.

Proses evaluasi di Al Muna Semarang yang digunakan dalam bimbingan anak hiperaktif adalah: evaluasi proses yang dilakukan dengan cara seketika pada saat proses kegiatan berlangsung dengan cara meluruskan atau membetulkan perilaku menyimpang pada saat itu juga, dengan member *reward* (hadiah atau pujian) untuk respons yang benar melalui guru mengobservasi, memotivasi, dan mendokumentasikan kegiatan anak. Dimana evaluasi ini dicatat dalam lembar penilaian yang setiap harinya dibawa anak pulang untuk panduan belajar di rumah, dan untuk mengetahui sampai sejauh mana program yang dicapai anak. Di samping itu juga

mengadakan evaluasi bulanan yang bertujuan untuk memberikan laporan perkembangan atau permasalahan yang ditemukan atau dihadapi oleh pembimbing di sekolah atau orang tua di rumah.

Aspek–aspek yang menjadi unsur penilaian di Al Muna Semarang meliputi perkembangan moral dan agama. Untuk mengatasi hal tersebut, motivasi dan kesabaran seorang guru sangat di perlukan. Sehingga anak termotifasi dan mampu meningkatkan kemampuannya setara dengan anak yang lain. Selain pembimbing, peran orang tua juga sangat penting untuk meningkatkan kemampuan anak. Sehingga di butuhkan kerjasama antara orang tua dengan pihak pembimbing agar perkembangan anak sesuai dengan tujuan yang di harapkan.

BAB IV

**ANALISIS PELAKSANAAN BIMBINGAN KEAGAMAAN
DALAM MELATIH KEDISIPLINAN ANAK HIPERAKTIF
DI RA AL-MUNA SEMARANG**

**4.1. Analisis Pelaksanaan Bimbingan Keagamaan dalam
Melatih Kedisiplinan Anak Hiperaktif di RA Al-Muna
Semarang**

Mengacu pada kerangka teori bahwa pelaksanaan bimbingan keagamaan untuk melatih kedisiplinan anak hiperaktif di RA Al-Muna Semarang menggunakan lima pilar: *pertama*, prinsip bimbingan yang terstruktur dengan baik selama pelaksanaan bimbingan. *Kedua*, prinsip terpola yaitu membentuk pola hidup yang disiplin kepada anak hiperaktif. *Ketiga*, prinsip terprogram. Prinsip ini dimaksudkan agar proses bimbingan dapat berjalan sesuai bimbingan keagamaan yang mampu memberikan hasil yang optimal. *Keempat*, prinsip konsisten dimana seorang pembimbing harus konsisten dalam membimbing anak yang hiperaktif sesuai karakter dan kemampuan anak. *Kelima*, prinsip kontinyu yaitu proses bimbingan yang mampu dilakukan oleh seorang pembimbing secara terus menerus meskipun anak telah berada di rumah, sehingga anak merasa dalam bimbingan setiap saat.

Perlu dijelaskan bahwa proses bimbingan berbeda dengan pelaksanaan pembelajaran reguler, dimana anak hiperaktif ditempatkan dalam ruangan yang sedikit penghuninya serta tidak banyak rangsangan gambar yang terpasang. Dalam proses bimbingan, pembimbing berperan sebagai perancang, pendukung dan penilai kegiatan dengan mengkondisikan setiap anak untuk berperan aktif. Masing-masing anak memperoleh dukungan dari pembimbing sehingga dalam proses bimbingan anak terlihat antusias, bisa berkonsentrasi, mempunyai rasa ingin tahu, merasa nyaman dan mampu berkomunikasi dengan pembimbing maupun temannya sehingga dapat menciptakan suasana sosial yang baik.

Meskipun hal tersebut tidak terjadi pada semua anak hiperaktif yang mengikuti bimbingan. Karena masing-masing anak memiliki keunikan dan kemampuan yang berbeda-beda. Untuk mengatasi hal tersebut yang dilakukan oleh pembimbing adalah berusaha untuk terus memotivasi anak sehingga anak dapat berkembang sesuai dengan tujuan yang diharapkan. Selain itu pembimbing juga bekerjasama dengan orang tua anak untuk mendukung proses pembelajaran. Sehingga anak-anak tidak hanya mendapat dukungan dari pembimbing tetapi juga mendapat dukungan dari orang tua di rumah sehingga proses pembentukan kedisiplinan anak hiperaktif dapat berjalan baik.

Di Al Muna Semarang evaluasi dilakukan setiap hari dengan mengikuti aktivitas kegiatan bermain anak. Aspek-aspek yang menjadi unsur penilaian meliputi perkembangan moral dan agama, perkembangan sosial emosional, perkembangan kognitif, perkembangan seni, perkembangan bahasa, perkembangan fisik motorik, dan perkembangan disiplin anak hiperaktif. Penilaian ini bersifat individual, artinya berdasarkan pada kemampuan anak. Berorientasi pada tujuan yang akan dicapai dan menggunakan prosedur yang tepat.

Evaluasi dalam bimbingan mempunyai fungsi baik bagi pembimbing maupun bagi anak. Fungsi adanya evaluasi bagi pembimbing adalah mengetahui kemajuan perkembangan anak, mengetahui kedudukan masing-masing individu/anak hiperaktif dalam kelompoknya, mengetahui kelemahan-kelemahan cara bimbingan, proses bimbingan, memperbaiki proses bimbingan dan menentukan ketulusan anak. Sedangkan fungsi evaluasi bagi peserta didik adalah untuk mengetahui kemampuan hasil dari bimbingan, untuk memperbaiki hasil bimbingan dan untuk menumbuhkan motivasi.

Pelaksanaan penanganan kedisiplinan anak usia dini tentu sangat berbeda dengan penanaman perilaku disiplin untuk anak yang sudah menginjak remaja. Dalam hal ini Al Muna

Semarang memiliki karakteristik tersendiri dalam menangani kedisiplinan anak hiperaktif yaitu:

1. Pertama pembimbing berusaha menenangkan mereka. Pegang kedua tangannya dengan lembut, kemudian ajaklah untuk duduk diam. Hal ini penting sekali untuk melatih anak disiplin dan berkonsentrasi pada satu pekerjaan.
2. Setelah anak hiperaktif bisa duduk tenang lebih lama, baru dimulai bimbingan sesuai dengan materi dan jadwal bimbingan yang sudah ada, tetapi hal tersebut tidak semudah itu karena di tengah-tengah bimbingan anak sudah mulai banyak gerak sehingga konsentrasi buyar, oleh karenanya perlu dilakukan kontinuitas.
3. Berilah pujian setiap anak yang berhasil melakukan sesuatu dengan benar. Tujuannya untuk meningkatkan rasa percaya diri anak hiperaktif dan mengucapkan syukur secara bersama-sama.
4. Apabila anak sulit untuk dibimbing berilah dia iming-iming, seperti hadiah untuk menarik minat mereka untuk belajar disiplin.
5. Saat memberikan tugas atau intruksi harus disampaikan secara tegas dan lugas agar anak lebih mudah menerimanya.
6. Ketika anak tidak bisa berperilaku disiplin maka pembimbing memberikan hukuman kepada mereka berupa pelaksanaan ibadah untuk menanamkan sikap teratur.

Hasil yang didapatkan dalam penanganan kedisiplinan anak hiperaktif di Al Muna Semarang menunjukkan hasil yang luar biasa. Anak-anak hiperaktif mulai berkurang sikap hiperaktifnya, mereka mulai dapat mengendalikan diri serta mampu untuk berinteraksi dengan teman-teman sebayanya.

Perkembangan yang lebih lanjut ditentukan dengan menempatkan anak hiperaktif kedalam kelas biasa yang mana mereka telah mampu untuk mengikuti semua aktifitas sebagaimana anak normal. Hal ini menunjukkan penanganan kedisiplinan untuk anak hiperaktif di Al Muna Semarang dikategorikan baik.

Pelaksanaan bimbingan keagamaan untuk melatih kedisiplinan anak hiperaktif di Al Muna Semarang penulis amati masih dalam upaya untuk lebih baik lagi. Jika dilihat dari hasil yang dicapai dapat dikatakan hasil bimbingan agama kepada anak hiperaktif agar mampu disiplin sudah cukup baik. Meskipun demikian ada kekurangan pada bimbingan di Al Muna yaitu karena masing-masing anak memiliki keunikan dan kemampuan yang berbeda-beda, maka untuk mengatasi hal tersebut yang dilakukan oleh pembimbing monoton hanya memotivasi anak tanpa adanya perbedaan dalam pendekatan. Padahal pembimbing seharusnya menggunakan pendekatan yang tidak sama terhadap anak yang memiliki keunikan dan kemampuan yang berbeda-beda.

4.2. Faktor Pendukung dan Penghambat Pelaksanaan Bimbingan Keagamaan untuk Melatih Kedisiplinan di Al-Muna Semarang

Dalam pengamatan penulis ada beberapa faktor yang mendukung dan menghambat pelaksanaan bimbingan keagamaan untuk melatih kedisiplinan anak hiperaktif di Al Muna Semarang. Faktor yang mendorong antara lain:

1. Pembimbing

Profesionalisme pembimbing merupakan salah satu hal yang menunjang keberhasilan bimbingan keagamaan anak hiperaktif agar mampu disiplin di Al Muna Semarang. Hal lain yang mendukung dari sisi pembimbing adalah kreativitas mereka dalam mengembangkan materi dan metode secara mandiri.

Karakteristik pembimbing lebih cenderung menunjukkan keceriaan, kerjasama dan keterlibatan secara total dengan kegiatan anak. Pembimbing mampu menjalin komunikasi aktif dari dasar hati, sehingga anak mampu merasakannya. Dalam kondisi demikian mudah bagi pembimbing untuk mengarahkan dan membimbing anak untuk mengembangkan potensinya secara positif.

Selain sebagai faktor pendukung dalam proses bimbingan, maka sebagai faktor penghambat yang menghambat pelaksanaan bimbingan keagamaan anak

hiperaktif adalah pembimbing tidak dapat melaksanakan tugasnya dengan maksimal. Hal ini disebabkan kurang menguasai metode yang digunakan dan juga kurang sabar dalam menghadapi anak-anak yang unik.

2. Kepala Sekolah

Kepala sekolah sebagai orang yang memimpin suatu lembaga pendidikan sangat mendorong proses bimbingan yang berlangsung di Al Muna Semarang. Selain memberikan kebijakan-kebijakan yang di perlukan, juga tidak segan-segan untuk turun tangan membantu proses bimbingan agama terhadap anak hiperaktif agar mampu membentuk disiplin diri yang berlangsung apabila ada guru yang berhalangan.

3. Anak hiperaktif

Faktor pendukung yaitu anak memiliki semangat, rasa percaya diri, rasa ingin tahu, ingin mendapatkan pengalaman baru, berani mengambil resiko dan lain-lain sehingga memudahkan pembimbing untuk melatih kedisiplinan anak hiperaktif. Sedangkan faktor penghambat dalam proses bimbingan yaitu anak hiperaktif mempunyai latar belakang yang berbeda-beda. Seperti lingkungan sosial, lingkungan budaya, gaya belajar, keadaan ekonomi dan tingkat kecerdasan. Makin tinggi kemajemukan masyarakat makin besar pula perbedaan atau variasi yang

muncul. Hal ini akan memicu tenaga dan pikiran yang ekstra dari pembimbing untuk menanganinya.

Kurangnya motivasi dari anak juga menjadi salah satu penghambat bimbingan agama bagi anak hiperaktif untuk mampu disiplin. Ada beberapa anak yang kadang belum mampu memahami apa yang di sampaikan pembimbing sehingga kemampuan anak tidak dapat berkembang secara maksimal. Hasil pengamatan penulis memperlihatkan faktor pendukung dan penghambat dari segi anak telah mampu diminimalisir karena proses bimbingan terfokus pada tiap individu sehingga penyerapan materi bimbingan dapat diterima oleh tiap anak hiperaktif.

4. Orang Tua

Orang Tua yang memberikan kebebasan kepada anaknya untuk mengembangkan bakat, mendukung program sekolah serta bekerjasama dengan sekolah juga merupakan faktor pendukung keberhasilan bimbingan agama terhadap anak hiperaktif agar mampu bersikap disiplin. Karena perkembangan kedisiplinan anak hiperaktif tidak cukup ditanamkan dan dikembangkan di sekolah saja, tetapi di rumah kedisiplinan anak hiperaktif juga harus dikembangkan dengan bimbingan dan dukungan orang tua.

Faktor penghambat dari orang tua adalah latar belakang pendidikan, kesibukan aktifitas keseharian, ekonomi dan pola pikir orang tua yang berbeda dari tiap

orang tua anak hiperaktif, sehingga proses pengadaptasian perilaku disiplin anak hiperaktif berbeda-beda ketika mereka berada di luar sekolah.

5. Sarana Prasarana

Sarana dan prasarana yang cukup memadai sangat mendukung proses bimbingan keagamaan anak hiperaktif di Al Muna Semarang. Terlebih lagi proses bimbingan membutuhkan berbagai macam sarana dan prasarana yang menunjang. Tidak harus barang yang bagus dan mahal yang digunakan untuk menunjang proses bimbingan tetapi dapat menggunakan sarana prasarana yang ada di lingkungan sekitarnya.

Penghambat bimbingan keagamaan anak hiperaktif yang berkaitan dengan sarana prasarana adalah bermacam-macamnya bentuk sehingga anak tidak mampu mencontoh teman yang ada di dekatnya dalam menyelesaikan permainan. Di samping itu biaya yang dibutuhkan juga lebih banyak karena materi yang disiapkan harus banyak dan bervariasi.

6. Lingkungan

Lingkungan yang dimaksud disini adalah seluruh warga Al Muna Semarang meliputi guru, murid, pimpinan dan staf yang saling membangun hubungan dengan baik dan harmonis. Sehingga pelaksanaan bimbingan dalam melatih kedisiplinan anak hiperaktif dapat berjalan dengan

baik. Sedangkan faktor penghambat dalam pelaksanaan bimbingan keagamaan adalah banyaknya faktor lingkungan yang heterogen dimana lingkungan sekolah tidak mampu membendunginya.

Masing-masing individu memberikan respon yang berbeda dalam merangsang bimbingan keagamaan, sehingga faktor lingkungan dalam upaya pelaksanaan bimbingan keagamaan untuk melatih kedisiplinan anak hiperaktif harus bisa dikondisikan terlebih dahulu agar mampu memberikan respon yang positif terhadap tujuan yang ingin di capai.

Berdasarkan uraian tersebut menunjukkan bahwa Al-Muna Semarang sangat memperhatikan faktor pembawaan anak sejak lahir, faktor lingkungan, dan faktor pergaulan. Hal ini sesuai dengan teori-teori perkembangan manusia khususnya perkembangan anak.

Sejak dahulu memang sudah disepakati bahwa pribadi tiap orang itu tumbuh atas dua kekuatan, yaitu kekuatan dari dalam, yang sudah dibawa sejak lahir, berujud benih, bibit, atau sering juga disebut kemampuan-kemampuan dasar. Ki Hajar Dewantara menyebutnya faktor dasar, dan faktor dari luar, faktor lingkungan, atau yang oleh Ki Hajar Dewantara disebut faktor ajar. Yang belum disepakati adalah faktor yang manakah yang lebih kuat antara kedua faktor tersebut (Sujanto, dkk, 2004: 3).

Sejak dahulu ada dua aliran yang saling bertentangan, yaitu kaum Nativisme yang dipelopori oleh Arthur Schoupenhouer (ahli Filsafat bangsa Jerman) berpendapat bahwa faktor sejak lahir lebih kuat dari pada faktor yang datang dari luar. Perkembangan individu itu semata-mata ditentukan oleh faktor-faktor yang dibawa sejak lahir. Pembawaan ini mutlak menentukan pertumbuhan dan perkembangan selanjutnya (Tim Pengembangan MKDK IKIP Semarang, 1990: 10). Aliran ini menimbulkan gerakan *pesimisme pedagogis* (Irwanto, dkk, 1991: 37). Aliran ini di sokong oleh aliran Naturalisme yang ditokohi oleh J.J. Rousseau, yang berpendapat bahwa segala yang suci dari tangan Tuhan, rusak di tangan manusia. Anak manusia itu sejak lahir, ada di dalam keadaan yang suci, tetapi karena dididik oleh manusia, malah menjadi rusak. Ia bahkan kenal dengan segala macam kejahatan, penyelewengan, korupsi, mencuri, dan sebagainya. Di dalam keadaan sehari-hari sering juga dapat dilihat adanya orang-orang yang hidup dengan bakatnya, yang telah dibawa sejak lahir, yang memang sukar sekali dihilangkan dengan pengaruh apapun juga (Sujanto, dkk, 2004: 4).

Di pihak lain, aliran Empirisme, yang dipelopori oleh John Locke, dengan teori Tabula rasanya, berpendapat bahwa anak sejak lahir, masih bersih seperti tabula rasa, dan baru akan dapat berisi bila ia menerima sesuatu dari

luar, lewat alat inderanya. Karena itu pengaruh dari luarlah yang lebih kuat daripada pembawaan manusia. Aliran ini semula dipelopori oleh filosof berkebangsaan Inggris, John Locke (1632-1704) (Hartati, dkk, 2004: 172)

Aliran ini disokong oleh J.F. Herbart dengan teori Psikologi Asosiasinya, yang berpendapat bahwa jiwa manusia sejak dilahirkan itu masih kosong. Baru akan berisi sesuatu bila alat inderanya telah dapat menangkap sesuatu, yang kemudian diteruskan oleh urat syarafnya, masuk di dalam kesadaran, yaitu jiwa. Di dalam kesadaran ini, hasil tangkapan itu tadi meninggalkan bekas. Bekas ini disebut tanggapan. Makin lama alat indera yang dapat menangkap rangsang dari luar ini makin banyak dan semuanya itu meninggalkan tanggapan. Di dalam kesadaran ini tanggapan ini saling tarik menarik dan tolak menolak. Yang tarik menarik adalah tanggapan yang sejenis, sedang yang tolak menolak adalah tanggapan yang tidak sejenis. Di dalam kehidupan sehari hari juga dapat disaksikan kebenaran teori tersebut. misalnya seseorang yang waktu kecil belum dapat apa-apa setelah bersekolah, dapat mengetahui apa yang diajarkan oleh gurunya. Seseorang dapat membaca, menggambar, berhitung, dan sebagainya, yang itu adalah merupakan pengaruh dari luar (Sujanto, dkk, 2004: 4).

Melihat pertentangan kedua aliran itu, W. Stern, mengajukan teorinya, yang terkenal dengan teori perpaduan, atau teori konvergensi, yang berpendapat bahwa kedua kekuatan itu sebenarnya berpadu menjadi satu. Keduanya saling memberi pengaruh. Bakat yang ada pada anak, ada kemungkinan tidak akan berkembang kalau tidak dipengaruhi oleh segala sesuatu yang ada di lingkungannya. Demikian pula pengaruh dari lingkungan juga tidak akan dapat berfaedah apabila tidak ada yang menanggapi di dalam jiwa manusia. Hasil paduan itu kemudian digambarkan oleh W. Stern sebagai garis diagonal dari suatu jajaran genjang. Tentang kekuatan yang manakah yang lebih menentukan, tentu saja bergantung kepada faktor manakah yang lebih kuat di antara kedua faktor tersebut. Misalnya seorang anak yang berbakat melukis dia akan selalu menunjukkan bakatnya di setiap saat. Demikian pula anak yang berbakat lainnya, sekalipun misalnya ia mendapat rintangan dari luar. Tetapi juga sebaliknya bila anak tersebut tidak berbakat teknik, sekalipun diajarkan kepadanya pengetahuan tentang teknik sampai ke Perguruan Tinggi sekalipun, ia tetap tidak akan tertarik. Ia hanya akan dapat melakukannya seperti apa yang dicontohkannya. Ia tidak tertarik dan tidak akan mendalaminya, sehingga karena itu hasil kerjanya pun tidak akan memuaskan (Walgito, 1997: 45) .

Adapun yang termasuk faktor dalam atau faktor pembawaan, ialah segala sesuatu yang telah dibawa oleh anak sejak lahir, baik yang bersifat kejiwaan maupun yang bersifat ketubuhan. Kejiwaan yang berujud fikiran, perasaan, kemauan, fantasi, ingatan, dan sebagainya. yang dibawa sejak lahir, ikut menentukan pribadi seseorang. Keadaan jasmani pun demikian pula. Panjang pendeknya leher, besar kecilnya tengkorak, susunan urat syaraf, otot-otot, susunan dan keadaan tulang-tulang, juga mempengaruhi pribadi manusia.

Yang termasuk di dalam faktor lingkungan, ialah segala sesuatu yang ada di luar manusia. Baik yang hidup maupun yang mati. Baik tumbuh tumbuhan, hewan, manusia, maupun batu-batu, gunung-gunung, candi, kali-buku-buku, lukisan, gambar, angin, musim, keadaan udara, curah hujan, jenis makanan pokok, pekerjaan orangtua, hasil-hasil budaya yang bersifat material maupun yang bersifat spiritual. Semuanya itu ikut serta membentuk pribadi seseorang yang berada di dalam lingkungan itu. Dengan demikian maka si pribadi itu dengan lingkungannya menjadi saling berpengaruh. Si pribadi terpengaruh lingkungan dan lingkungan dirubah oleh si pribadi. Demikian pula. dengan faktor yang ada di dalam pribadi itu sendiri. Faktor-faktor intern itu berkembang dan hasil perkembangannya dipergunakan untuk

mengembangkan pribadi itu lebih lanjut. Dengan demikian, seseorang dapat mengetahui bagaimana ia kompleksnya perkembangan pribadi itu dan bagaimana uniknya pribadi itu, sebab tentu saja tidak ada pribadi yang satu yang benar-benar identik dengan pribadi yang lain. Inilah sebabnya mengapa tiap pribadi itu selalu bersifat kompleks dan unik.

BAB V

PENUTUP

5.1. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dilakukan dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut :

1. Pelaksanaan bimbingan keagamaan untuk melatih kedisiplinan anak hiperaktif di RA Al-Muna Semarang menggunakan lima pilar: *pertama*, prinsip bimbingan yang terstruktur. *Kedua*, prinsip terpola. *Ketiga*, prinsip terprogram. *Keempat*, prinsip konsisten. *Kelima*, prinsip kontinyu. Pelaksanaan bimbingan keagamaan untuk melatih kedisiplinan anak hiperaktif di Al Muna Semarang penulis amati masih dalam upaya untuk lebih baik lagi. Jika dilihat dari hasil yang dicapai dapat dikatakan hasil bimbingan agama kepada anak hiperaktif agar mampu disiplin sudah cukup baik.
2. Faktor yang mendukung dan menghambat proses bimbingan keagamaan untuk menerapkan perilaku disiplin pada anak hiperaktif di Al Muna Semarang berasal dari beberapa faktor. Faktor yang mendukung antara lain berasal dari guru, kepala sekolah, anak, orang tua, sarana dan prasarana serta lingkungan. Selain sebagai faktor pendukung, guru dan anak juga sebagai faktor penghambat dalam proses bimbingan keagamaan untuk melatih

kedisiplinan anak hiperaktif di Al Muna Semarang. Hal ini terjadi ketika guru kurang mampu memaksimalkan kemampuan yang dimiliki ketika proses pembelajaran berlangsung. Faktor penghambat dari anak datang ketika ada anak tidak dapat mengikuti kegiatan dengan baik misalnya main sendiri, tidak mendengarkan yang disampaikan guru, tidak mengikuti aturan main dan lain-lain.

5.2. Saran

Kesimpulan yang peneliti temukan dari hasil penelitian memberikan kami beberapa tawaran sebagai saran untuk menjaga dan mengembangkan yang sudah ada, yaitu:

1. Pada Pembimbing. Sebagai pembimbing dan motivator serta fasilitator hendaknya memiliki kesabaran yang lebih dalam membimbing anak hiperaktif, karena setiap anak adalah unik. Selain itu agar tujuan bimbingan keagamaan dapat tercapai, maka pembimbing diharapkan mampu menyediakan permainan di sentra-sentra main yang variatif dan inovatif sehingga anak akan selalu semangat untuk mengikuti kegiatan bermain. Hendaknya juga dapat memanfaatkan media yang disediakan untuk menunjang proses pembelajaran dan menggunakan metode yang sesuai dengan materi yang disampaikan.
2. Pada Terbimbing. Anak hiperaktif dan utamanya orang tua dari anak-anak hiperaktif diharapkan dapat mendukung

program bimbingan keagamaan. Terbimbing sedapat mungkin berusaha bekerjasama dengan pembimbing. Terbimbing hendaknya senantiasa mendampingi anak meskipun dihadapkan berbagai macam kesibukan sehingga anak hiperaktif akan dapat berkembang dengan optimal.

5.3. Penutup

Dengan mengucap *alhamdulillah* *alamin*, akhirnya penulis mampu menyelesaikan skripsi ini, sehingga penulis bisa menyelesaikan kewajiban sebagai mahasiswa untuk memenuhi salah satu syarat guna memperoleh gelar Sarjana Strata 1 (S.1). Dengan bentuk, isi, maupun sistematika yang masih belum sempurna, penyusun mengharapkan saran yang arif dan kritik yang konstruktif guna penyempurnaan penulisan skripsi ini. Akhir kata, penulis mengharapkan semoga skripsi yang telah dibuat akan membawa manfaat yang nyata untuk kita semua dalam rangka membangun sistem bimbingan keagamaan yang lebih baik untuk membantu menerapkan sikap disiplin bagi anak hiperaktif sehingga tujuan pendidikan sebagaimana tersirat dalam UUD Negara RI 1945 dapat berjalan dengan baik. Amin.

DAFTAR KEPUSTAKAAN

- Ali, Moh. Daud. 2000. *Pendidikan Agama Islam*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Amrullah, Achmad. 1983. *Dakwah Islam dan Perubahan Sosial*. Yogyakarta: Primaduta.
- Arifin. M. 1992. *Pedoman Pelaksanaan Bimbingan dan Penyuluhan Agama*. Cet 5, Jakarta: PT.Golden Trayon Press.
- . 1978. *Pokok-Pokok Pikiran tentang Bimbingan dan Penyuluhan Agama (di Sekolah dan Luar Sekolah)*. Jakarta: Bulan Bintang
- Aziz, Ali Moh. 1997. *Ilmu Dakwah*. Jakarta: Prenada Media.
- Bachtiar, Wardi. 1984. *Metodologi Penelitian*. Dakwah, Jakarta: Logos Wacana Ilmu.
- Daradjat, Zakiyah. 1983. *Islam dan Kesehatan Mental*. Jakarta: Gunung Agung.
- . 1988. *Kesehatan Mental*. Jakarta: Gunung Agung.
- . 1972. *Pendidikan Agama dalam Pembinaan Mental*. Jakarta: Bulan Bintang.
- . 1985. *Peran Agama dalam Kesehatan Mental*, Jakarta: Bulan Bintang.
- Faisal, Sanafiah. 1992. *Format-Format Penelitian Sosial*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Faqih, Aunur Rahim. 2002. *Bimbingan dan Konseling dalam Islam*. Yogyakarta: UII Press.

- Hadi, Sutrisno. 1975. *Metodologi Research*. Jilid I, Yogyakarta: Yayasan Penerbitan Fakultas Psikologi, UGM.
- Hartati, Netyy, dkk. 2004. *Islam dan Psikologi*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Hasyimi, A. 1974. *Dustur Dakwah Menurut Al-Qur'an*. Jakarta: Bulan Bintang.
- Hasyimi, Abdul Hamid. 2001. *Mendidik Ala Rasulullah (Bagaimana Rasulullah Mendidik)*. Jakarta: Pustaka Azzam.
- Irwanto, dkk. 1991. *Psikologi Umum*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Majid, Abdul Aziz Abdul. 2003. *Mendidik Anak Lewat Cerita*, Terj. Syarif Hade Masyah dan Mahfud Lukman Hakim. Jakarta: Mustaqim.
- Moleong, Lexy J. 1993. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rodaskarya.
- Musnamar, Thohari, (eds). 1992. *Dasar-Dasar Konseptual Bimbingan Bimbingan dan Konseling Islami*. Yogyakarta: UII Press.
- Nahlawi, Abdurrahman. 1996. *Prinsip-Prinsip Pendidikan Islam: Dalam Keluarga, di Sekolah, dan di Masyarakat*. Bandung: CV Diponegoro.
- Nawawi, Hadari. 1995. *Metode Penelitian Bidang Sosial*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Ramayulis. 2004. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Kalam Mulia.
- Sanusi, Shalahuddin. Tth. *Pembahasan Sekitar Prinsip-Prinsip Dakwah Islam*, Semarang: CV Ramadhani

- Suharismi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, Jakarta: Rineka Cipta, Cet. II, 1996.
- Sujanto, Agus, dkk. 2004. *Psikologi Kepribadian*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Surya, Mohamad. 2001. *Bina Keluarga*. Bandung: Aneka Ilmu.
- Syukir, Asmuni. 1983. *Dasar-Dasar Strategi Dakwah Islam*. Surabaya: al-Ikhlas.
- Tasmara, Toto. 1997. *Komunikasi Dakwah*. Jakarta: Gaya Media Pertama.
- Tim Pengembangan MKDK IKIP Semarang, 1990. *Psikologi Perkembangan*. IKIP Semarang.
- Umary, Barmawie. 1980. *Azas-Azas Ilmu Dakwah*. Semarang: CV Ramadhani.
- Usman, Hasan. 1992. *Metode Penelitian Sejarah*, Terj. Muin Umar, dkk. Departemen Agama.
- Walgito, Bimo. 2003. *Psikologi Sosial Suatu Pengantar*. Yogyakarta: Andi.
- . 1989, *Bimbingan dan Penyuluhan di Sekolah*, Yogyakarta: Andi Offset.
- . 1997. *Pengantar Psikologi Umum*. Yogyakarta: Andi Offset.
- Yaqub, Hamzah. 1973. *Publisistik Islam, Seni dan Teknik Dakwah*. Bandung: CV Diponegoro
- Zuhairini, dkk. 2008. *Filsafat Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara.

Wawancara:

Wawancara dengan Ibu Muji Susianti selaku guru bimbingan keagamaan di Al Muna Semarang tanggal 23 Nopember 2014.

Wawancara dengan ibu Suryanti selaku guru bimbingan keagamaan di Al Muna Semarang tanggal 20 Nopember 2014

Wawancara dengan ibu Moelyanti (guru Al Muna Semarang) tanggal 21 Nopember 2014

Wawancara dengan ibu Nur Hasanah (guru Al Muna Semarang) tanggal 21 Nopember 2014

Wawancara dengan ibu Noor Jannah (guru Al Muna Semarang) tanggal 24 Nopember 2014

Wawancara dengan ibu Neni (orang tua dari anak hiperaktif) tanggal 20 Nopember 2014

Wawancara dengan Ibu Sumiyati (orang tua dari anak hiperaktif) tanggal 20 Nopember 2014

Wawancara dengan ibu Wiwi (orang tua dari anak hiperaktif) tanggal 20 Nopember 2014.



YAYASAN SABILUL MUNA

AL MUNA ISLAMIC PRESCHOOL

Akte Notaris No. 33 Tanggal 27 Mei 2004

Jl. Prambanan Raya No.15, Kalipancur – Semarang.

Telp 024-76634322

SURAT KETERANGAN

NOMOR : 027 / YYS SABILUL MUNA / VI / 2015

Yang bertanda tangan dibawah ini saya

Nama : Muji Susiati, S.Ag

Jabatan : Kepala Sekolah Al Muna

Menerangkan bahwa, yang tersebut dibawah ini

Nama : Ainun Naziroh

N i m : 081111016

Fakultas : Dakwah UIN Wali Songo Semarang

Telah melakukan Penelitian di lembaga kami TPA/KB/RA Al Muna dengan judul

PELAKSANAAN BIMBINGAN KEAGAMAAN DALAM MELATIH KEDISIPLINAN ANAK HIPERAKTIF

DI TPA/PG/RA AL MUNA SEMARANG

Demikian surat keterangan ini kami buat untuk dijadikan keperluan yang semestinya.

Semarang, 17 Juni 2015

Kepala KB/KB/RA Al Muna

Muji Susiati, S.Ag

PEDOMAN WAWANCARA
WAWANCARA DENGAN PARA GURU
TPA/ PG/RA AL-MUNA SEMARANG
DATA RESPONDEN

Jam/hari/Tanggal/Lokasi :

Nama :

Umur :

Alamat :

Pekerjaan :

Pendidikan :

1. Apa tujuan diberikannya bimbingan keagamaan di Al-Muna Semarang?
2. Apa saja materi bimbingan keagamaan?
3. Bagaimana alokasi waktu bimbingan keagamaan?
4. Media apa saja yang digunakan dalam bimbingan keagamaan?
5. Metode apa saja yang diberikan dalam bimbingan keagamaan?
6. Bagaimana proses pelaksanaan bimbingan keagamaan untuk melatih kedisiplinan anak hiperaktif?
7. Bagaimana cara mengevaluasi hasil bimbingan keagamaan?
8. Bagaimana penanganan kedisiplinan anak hiperaktif melalui bimbingan keagamaan?
9. Apa saja faktor pendukung pelaksanaan bimbingan keagamaan untuk melatih kedisiplinan di Al-Muna Semarang?
10. Apa saja faktor penghambat pelaksanaan bimbingan keagamaan untuk melatih kedisiplinan di Al-Muna Semarang?

PEDOMAN WAWANCARA
WAWANCARA DENGAN ORANG TUA DARI ANAK
HIPERAKTIF DI TPA/ PG/RA AL-MUNA SEMARANG
DATA RESPONDEN

Jam/hari/Tanggal/Lokasi :

Nama :

Umur :

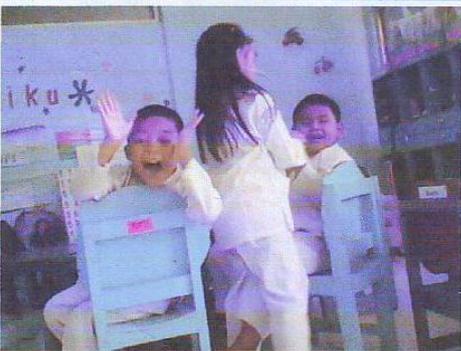
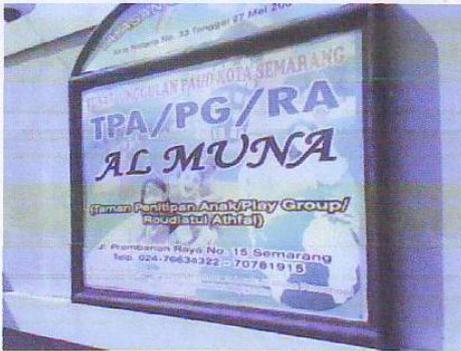
Alamat :

Pekerjaan :

Pendidikan :

1. Sudah umur berapa anak ibu?
2. Benarkah anak ibu hiperaktif?
3. Bagaimana perilaku anak ibu di al-Muna?
4. Bagaimana perilaku anak ibu di rumah?
5. Bagaimana perilaku anak ibu dengan teman-temannya?
6. Apakah bimbingan keagamaan di al-Muna ini memuaskan?
7. Apakah anak ibu makin sesuai dengan harapan ibu?
8. Apakah kekurangan al-Muna Semarang?
9. Apa saja saran ibu untuk kemajuan TPA/ PG/RA Al-Muna Semarang?

DOKUMENTASI



DAFTAR RIWAYAT HIDUP

Nama : Ainunnaziroh
NIM : 081111016
Tempat tgl lahir : Jepara, 7 Agustus 1990
Alamat : Pendem, RT 1 RW 4 Kec. Kembang Kab Jepara
MI Tamrinus Sibyan 01 Kota Jepara .lulus tahun 2002
MTs Nahdhatul Ulama kota Jepara lulus tahun 2005
MA Hasyim Asy'ari kota Jepara lulus tahun 2008
Fakultas Dakwah angkatan 2008

Penulis